

G. Budi Subanar

# *Bayang-bayang Sejarah* **Kota Pendidikan** Yogyakarta: komunitas *learning society*

Bayang-bayang Sejarah Kota Pendidikan

Perubahan-perubahan yang berlangsung di Yogyakarta tak dapat lagi untuk menempatkan diri dalam gambaran romantis. Seakan Yogyakarta merupakan kota yang penuh kenyamanan dengan warna budaya spiritual. Perubahan ritme hidup, tingkat kesejahteraan, dan pola konsumsi dapat terlihat dalam perjalanan waktu. Perubahan pola pemukiman berlangsung di sejumlah wilayah Yogyakarta. Pola pemilikan tanah pertanian mulai bergeser sehingga mempengaruhi pola kehidupan petani di sekitar Yogyakarta. Perubahan wajah kota dengan banyaknya *billboard* yang mencerminkan selera konsumsi. Menjamurnya toko-toko dengan berbagai barang konsumsi dan sarana komunikasi, atau pun warnet yang memungkinkan penggunaanya menjelajah dunia (maya) tanpa berpindah ruangan. Itulah sejumlah gejala materialisme dan kapitalisme yang tak terbendung sebagaimana dikuatirkan oleh sejumlah warga Yogyakarta.

Pidato Dies Natalis ke-52  
Universitas Sanata Dharma,  
22 Desember 2007



*Benarkah Yogyakarta merupakan  
kota mahasiswa terbaik di Indonesia?  
Saya kira hal ini perlu diragukan.*



*Gembala yang baik  
tidak membutuhkan  
pagar listrik, tapi  
getaran-getaran cinta*

*Melintasi lima jaman  
Menjelajah Nusantara  
selalu siap mendidik  
putra dan putri anda*

*Bayang-bayang Sejarah*  
**Kota Pendidikan**  
Yogyakarta: komunitas *learning society*

---

G. Budi Subanar

Pidato Dies Natalis ke-52  
Universitas Sanata Dharma,  
22 Desember 2007

*Bayang-bayang Sejarah*  
**Kota Pendidikan**  
Yogyakarta: komunitas *learning society*

G. Budi Subanar

Desain Cover: Pius Sigit  
Lay out : Pius Sigit

Copyright : Penerbit Universitas  
Sanata Dharma 2007  
Cetakan I : 89 hlm.; 14,8x21 cm.  
No ISBN : 978-979-1088-21-3



## *Pengantar*

Pada pertengahan 2007, pemerintah Indonesia mengeluarkan sebuah rumusan Visi Indonesia 2030. Beberapa indikator dicantumkan menjadi acuan. Pertama, bangsa Indonesia mau menempatkan diri di antara lima besar bangsa-bangsa di dunia. Ini sebuah capaian di tata dunia internasional. Kedua, pencapaian pendapatan per kepala ditetapkan dengan sejumlah angka tertentu. Hal ini menjadi tolok ukur tingkat kesejahteraan material yang dapat dihitung dan dijadikan pedoman. Singkatnya Visi Indonesia 2030 tersebut memperlihatkan sebuah proyeksi ideal untuk menjadi acuan ke mana bangsa ini mesti melangkah ke depan.

Visi Indonesia 2030 yang ditetapkan telah menjadi acuan bagi gerak kehidupan pada berbagai wilayah di Indonesia. Seakan menggerakkan berbagai pihak untuk memandang ke depan. Belum lama berselang, Dinas Pendidikan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyelenggarakan lokakarya dengan tema Mewujudkan Jogjakarta sebagai Kota Pendidikan Tahun 2020. Gerak yang memandang ke depan tersebut pada satu sisi memberi arah ke mana akan melangkah. Di sisi lain, gerak semacam ini sepertinya kurang mempertimbangkan realita kehidupan aktual yang dilibati pada saat ini serta sejarahnya.

Tema Pidato Dies Natalis ke 52 Universitas Sanata Dharma ini perlu ditempatkan dalam sebuah dinamika besar usaha Universitas Sanata Dharma Yogyakarta untuk memberikan sumbangan bagi pembentukan manusia seutuhnya di tengah bangsa Indonesia yang terus berkembang melalui dunia pendidikan, yang dilibati dalam kehadirannya di tengah-tengah

masyarakat Yogyakarta. Mengingat salah satu keprihatinan terletak pada kurangnya usaha untuk menempatkan sejarah, tema pembicaraan ini berusaha menginterpretasikan sejarah lembaga pendidikan (tinggi) di Yogyakarta tanpa meninggalkan dinamika sejarah pendidikan nasional. Keprihatinan lain terkait dengan gejala yang telah lama dirasakan di mana pendidikan lebih dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan tenaga kerja. Ketika pembangunan Indonesia lebih menekankan aspek ekonomi, dunia pendidikan tidak memperlihatkan konsepnya yang jelas sehingga geraknya lebih terseret pada bidang tersebut. Pembahasan ini juga berusaha melihat dan mengangkat dinamika pendidikan yang tumbuh di dalam jejaring yang ada di masyarakat. Terlebih dalam era informasi yang banyak mengandalkan penggunaan sarana teknologi informasi dan komunikasi, serta masyarakat yang diwarnai oleh produksi dan konsumsi image.

Selain beberapa pertimbangan di atas, pembahasan ini juga menempatkan pendidikan yang ditujukan sebagai usaha pendidikan seumur hidup bagi semua orang. Pendidikan ini perlu menggerakkan semua pihak untuk terlibat sehingga mampu menjangkau dan memberi kesempatan pada seluruh anggota masyarakat. Untuk itu, pembahasan ini dirumuskan dalam tema "Dalam Bayang-bayang Sejarah Kota Pendidikan Memberdayakan Yogyakarta sebagai Komunitas *Learning Society*".



## Daftar Isi

Pengantar . . . . .	3
1. Di Mana Roh Pendidikan Bersemayam? . . . . .	7
2. Yogyakarta sebagai Ibukota RI: Menyediakan Kebutuhan Tenaga . . . . .	11
3. Pendidikan bagi Pembentukan Kebudayaan, Bangsa, dan Kemanusiaan . . . . .	17
4. Dinamika Mahasiswa dan Perguruan Tinggi di Yogyakarta . . . . .	25
5. Perubahan dalam Dunia Global: Perlunya Pendidikan Dalam Masyarakat . . . . .	35
6. Strategi Budaya di Tengah Berbagai Kontestasi . . . . .	45
7. Potret Kebaruan: Bencana di Mana-mana, Yogyakarta Menyumbang Apa? . . . . .	51
8. Pengembaraan dan Keterlibatan Hidup Melalui Dunia Pendidikan . . . . .	57
Catatan Akhir . . . . .	67
Daftar Pustaka . . . . .	85



## *Di Mana Roh Pendidikan Bersemayam?*

*Benarkah Yogyakarta merupakan  
kota mahasiswa terbaik di Indonesia?  
Saya kira hal ini perlu diragukan.<sup>1</sup>*

Yogyakarta pernah mendapat julukan Kota Pendidikan. Salah satu faktor yang menjadi acuannya adalah banyaknya jumlah dan ragamnya perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta. Dalam perkembangannya sekarang, ketika kota-kota lain juga telah ditumbuhi sedemikian banyak lembaga pendidikan tinggi, masihkah Yogyakarta berhak untuk menyandang predikat tersebut?<sup>2</sup> Adakah kemungkinan lain untuk memaknai Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan dengan cara berbeda? Dalam usaha tersebut perlu diketengahkan pertanyaan di mana dan bagaimana roh pendidikan berada dan bisa ditemukan?

### **Komunitas *Learning Society***

Pembicaraan ini bermaksud menempatkan Yogyakarta sebagai sebuah komunitas pendidikan, atau dalam kerangka pikir yang lebih luas adalah menghidupkan masyarakat pendidikan. Ada dua istilah penting dengan makna yang berbeda untuk menunjuk wilayah pendidikan yang dibahas di sini. *Learning community* merupakan sebuah metode dalam pendidikan (pembelajaran). Metode tersebut bermaksud untuk menjawab kebekuan proses

belajar mengajar pada lembaga-lembaga pendidikan dalam menghadapi situasi yang terus berkembang. Tujuan baru dirumuskan berdasar pada pandangan tentang pendidikan dan tentang manusia. Pencapaiannya antara lain dilakukan dengan pembaruan pada pelaku, pola interaksi, mekanisme kerja. Di dalam pelaksanaannya ada evaluasi atas keberhasilan dan kegagalannya.<sup>3</sup> Sedangkan istilah *learning society* menghadirkan diskursus yang membuka cakrawala untuk menemukan cara melihat berbagai kemungkinan dinamika pendidikan dalam situasi aktual yang terus mengalami perubahan.<sup>4</sup>

Dalam pembahasan ini, Yogyakarta ditempatkan sebagai sebuah komunitas kesatuan hidup yang berupaya memaknai diri dalam dinamika *learning society*. Kalau pada *learning community* wilayah cakupannya ada di dalam lingkup lembaga pendidikan, dengan menempatkan diri sebagai komunitas *learning society* lingkungannya diperluas melibatkan semua warga di seluruh wilayah (kota) dalam berbagai ranah kehidupan dengan berbagai dinamika dan pembaruannya. Dengan demikian pihak yang terlibat pun diperluas, mencakup berbagai komponen masyarakat yang ada di seluruh wilayah (kota). Tempat-tempat yang dipakai tidak terbatas di dalam ruang kelas, atau tempat kuliah, melainkan juga ruang-ruang sosial (kota). Sarana yang digunakan meliputi berbagai ekspresi. Yang mau dicapai dengan pendidikan ini adalah membangun hidup bersama sebagai masyarakat yang saling terhubung dalam menanggapi situasi yang terus berubah, dan menggerakkannya

untuk turut terlibat bersama pada berbagai ranah kehidupan. Dalam gerak komunitas *learning society* terkandung sebuah usaha pendidikan seumur hidup. Dengan usaha tersebut, kita membangun masyarakat terdidik, yang bertumpu pada sistem masyarakat warga yang mengaktifkan seluruh warganya, menjaga seluruh lingkup kehidupan yang memungkinkan untuk terus belajar, dan memberi kesempatan pada seluruh lapisan anggota masyarakat.

### **Berangkat dari Bawah**

Pembahasan ini juga didasarkan pada usaha UNESCO yang pada 1998 melalui sebuah komisi mengeluarkan rumusan tentang empat pilar pendidikan yang diharapkan dapat mengantarkan ke abad 21. Keempat pilar tersebut mencakup: *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Dengan menyebut komunitas *learning society*, titik berangkatnya bertumpu pada *learning to live together*. Usaha ini dibangun dari bawah sekaligus mencakup ketiga bidang yang lain.<sup>5</sup>

Kehidupan bersama menjadi arena di mana beragam kepentingan saling bertemu dan memungkinkan terjadinya konflik yang bisa saling menghancurkan atau meniadakan. Mempertemukan pihak-pihak yang terlibat di dalam hidup bersama, perlu mengajarkan siapa 'the others' itu. Orang perlu diajak untuk memahami peta hidup bersama, menemukan identitas dalam kelompok, dan dalam komunikasi dan relasinya dengan yang lain. Ada kebutuhan yang tidak bisa

dipenuhi sendiri, tapi dalam ketergantungan pada yang lain. Perlu memahami yang lain bukan melulu faktor instrumental yang melengkapi untuk tujuan diri atau kelompok saja. Ada banyak dimensi yang tidak dapat direduksi hanya untuk kepentingan ekonomis, atau politis semata. Di dalamnya terdapat dimensi sosial, kultural dan berbagai unsur lain berisi kekayaan hidup bagi setiap orang dan bersama. Hal tersebut dapat dipahami dan dialami hanya lewat praktek dan belajar.

Untuk itu, pembahasan akan menampilkan jejak pendidikan di Yogyakarta. Komunitas yang ada sekarang tidak terpisah dari yang ada sebelumnya. Di dalamnya ada kontinuitas dan diskontinuitas. Ada pengaruh dari pembangunan yang berkelanjutan, serta pengaruh globalisasi. Apanya yang tetap? Apanya yang berubah? Pembahasan ini akan berujung pada realitas yang berlangsung sekarang dalam masyarakat Yogyakarta dengan segala dinamikanya.

Pembahasan mencakup lembaga pendidikan (tinggi), lembaga dan pihak lain yang ada dalam masyarakat beserta dengan tali-temalnya. Di sinilah Yogyakarta sebagai komunitas *learning society* dipahami. Yogyakarta sebagai sebuah kesatuan, bukan saja sebagai kesatuan wilayah administratif, juga merupakan sebuah kesatuan wilayah kultural, sebagai sebuah komunitas hidup bersama. Di dalam lingkup ini akan diuji adakah roh pendidikan ditemukan di sana, bagaimana hadir dan terjelma.



## *Yogyakarta sebagai Ibukota RI: Menyediakan Kebutuhan Tenaga*

Perjalanan sejarah Yogyakarta dalam dunia pendidikan telah meletakkan dasar yang menentukan bagi proses berikutnya. Kendati pun tiap periode punya dinamikanya sendiri. Membaca proses terbentuknya sampai pewarisannya merupakan interpretasi atas sejarah. Warisan nilai, institusi, dan mekanisme jaringan kerjanya membuat generasi berikutnya bergerak di sekitar wilayah itu. Bagian berikut berusaha melihat kembali terbentuknya sejumlah lembaga, dan mekanisme jaringan kerjanya. Termasuk menemukan keterlibatan berbagai pihak di dalam proses tersebut.

### **Masa-masa Awal**

Lima tahun pertama sejak RI berdiri, Yogyakarta menjadi ibukotanya. Ini bermula dari pengakuan yang diberikan pemimpin Yogyakarta Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Sri Paku Alam VIII kepada negara RI yang baru. Yogyakarta mencakup wilayah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan wilayah Kadipaten Pakualaman. Keterlibatannya pada negara RI didasarkan pada Maklumat Yogyakarta yang mengakui RI sebagai negara dan kesediaan dalam menempatkan diri sebagai bagiannya. Maklumat tersebut ditanggapi Presiden RI yang memberi status keistimewaan kepada Daerah Istimewa Yogyakarta.<sup>6</sup> Karena

kegentingan dalam menghadapi Belanda mulai dari 4 Januari 1946, presiden beserta wakilnya berpindah dari Jakarta ke Yogyakarta. Mulai saat itulah Yogyakarta disibukkan sebagai ibukota RI.

Perpindahan ibukota dari Jakarta ke Yogyakarta membawa banyak konsekuensi bagi masyarakat dan pemerintah daerah Yogyakarta. Di dalamnya terkait dengan masalah rakyat, pemerintahan dan wilayah. Populasi penduduk membengkak dari 170.000 menjadi 600.000 jiwa. Demikian pun berbagai instansi dan jawatan pemerintah memindahkan kantornya ke Yogyakarta.<sup>7</sup>

Dalam mengemban tanggung jawab tersebut, ada masa di mana Yogyakarta belum memiliki kesiapan struktur. Sebagai wilayah yang menggabungkan diri pada negara baru, Yogyakarta berusaha melakukan penataan pemerintahan secara internal.<sup>8</sup> Hubungan dengan pemerintah pusat juga mengalami masalah. Tatkala menggunakan Yogyakarta sebagai ibukota, pimpinan pemerintah pusat mengangkat pimpinan kota seturut skenarionya. Namun hal tersebut tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya. Akhirnya, Sri Sultan diminta untuk memilih orang yang memimpin kota sehingga pemerintahan dapat berfungsi. Masalah penataan pemerintahan kota Yogyakarta secara yuridis administratif masih berlangsung pada tahun-tahun selanjutnya.<sup>9</sup>

### **Kemunculan Lembaga Pendidikan Tinggi**

Bersamaan dengan itu lahirlah sejumlah lembaga pendidikan tinggi di Yogyakarta. Latar

belakang kemunculan lembaga pendidikan tinggi yang berdiri di Yogyakarta perlu ditempatkan dalam lingkup keberadaan perjuangan RI sebagai negara baru dan masa sesudahnya. Dengan demikian kemunculannya mengarah pada usaha untuk menjawab masalah yang harus ditanggung oleh negara baru tersebut. Orientasi praktis dari berdirinya lembaga pendidikan tinggi di Yogyakarta mengacu pada penyediaan tenaga yang terarah pada bidang-bidang tertentu. Di antaranya terkait dengan penyediaan tenaga birokrasi, kader ilmuwan, pemikir tradisi dan agama, dan tenaga guru. Bahkan juga penyediaan tenaga ahli di bidang seni budaya.<sup>10</sup>

Lingkup masyarakat Yogyakarta dengan berbagai unsurnya turut memberikan sumbangan bagi keberlangsungan lembaga pendidikan tinggi: para birokrat yang memikirkan kebutuhan tenaga terdidik, kalangan bangsawan dengan latar belakang pendidikan Barat dan tradisi, serta kalangan ilmuwan yang berprofesi sebagai pendidik. Yang tidak dapat ditinggalkan adalah anggota masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga di kampung-kampung tempat para mahasiswa baik lokal maupun pendatang tinggal dan berinteraksi. Keberadaan lembaga pendidikan tinggi di Yogyakarta turut ditopang berbagai sekolah dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas (baik umum maupun kejuruan) yang banyak terdapat di Yogyakarta. Sekolah-sekolah tersebut diselenggarakan oleh berbagai instansi baik pemerintah maupun yayasan swasta.<sup>11</sup>

Tidak bisa dipungkiri bahwa lembaga pendidikan tinggi di Yogyakarta pada awal masa RI,

adalah karya perintisan. Semuanya serba terbatas. Belum ada kampus, karena tempat kuliah serba terpencar dan meminjam. Demikian pun tenaga pengajarnya. Sebagian besar mahasiswa dibeayai oleh pemerintah. Di balik usaha awal yang serba terbatas itu, ada pihak-pihak yang terlibat menjadi motor penggerakannya. Ada penyandang dana yang membantu dengan menyediakan sarana yang dibutuhkan. Ada pemikir yang merumuskan ide dan konsep dasar yang menjadi garis arahnya. Ada proses penataan administrasi dan personalia yang bertahap untuk memantapkan institusi dan operasionalnya. Ada yang mulai bergerak pada wilayah penelitian dan pelayanan langsung kepada masyarakat. Kesatuan gerak sinergis tersebut, pada gilirannya mampu menghadirkan lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang sampai sekarang tetap berdiri.

### **Keragaman Kehidupan Kota**

Dengan munculnya lembaga pendidikan (tinggi), warga kota tidak melulu terdiri dari kelompok militer dan laskar rakyat (sebagaimana digambarkan sebagai orang-orang yang beragam seragamnya, berambut gondrong tetapi menenteng senjata api),<sup>12</sup> kelompok birokrat, kelompok bangsawan, dan rakyat kebanyakan. Ada juga kelompok *cerdik pandai*, dosen, guru, pemikir, peneliti. Orang-orang golongan ini memberi sumbangan bagi pembentukan masyarakat pendidikan. Termasuk di dalamnya adalah para mahasiswa. Ada juga kelompok pedagang dan pengusaha yang biasanya terdiri dari kaum

Tionghoa dan orang-orang Kalang.<sup>13</sup> Sejarah yang demikian memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan (tinggi) tidak terpisahkan dari komunitas hidupnya, menjadi bagian dari masyarakat Yogyakarta yang mewujudkan sebagai komunitas *learning society*.

Kehidupan kota Yogyakarta juga diwarnai oleh hadirnya media cetak koran,<sup>14</sup> dan media elektronik radio<sup>15</sup> yang beredar di tengah masyarakat. Media tersebut berfungsi untuk mengantari serta menciptakan forum yang memungkinkan terjadinya komunikasi pada wilayah publik. Di samping itu ada pula terbitan yang menjadi sarana komunikasi organisasi tertentu untuk anggota-anggotanya. Dengan demikian kehidupan masyarakat Yogyakarta dengan strukturnya dan berbagai unsur serta media komunikasinya sudah menjadi sebuah sistem di dalam masyarakat modern.





## *Pendidikan bagi Pembentukan Kebudayaan, Bangsa, dan Kemanusiaan*

Keterlibatan sejumlah tokoh baik pada tingkat wacana maupun dalam tindakan tentu turut mewarnai nilai-nilai yang terumuskan dan institusi yang terbentuk sehingga dapat berjalan sebagai sebuah sistem yang menentukan gerak selanjutnya. Untuk melengkapi uraian di atas, berikut ini diketengahkan wacana tentang pendidikan, figur yang menjadi penopang bagi terbentuknya sistem pendidikan tinggi di Yogyakarta, dan perkembangan setelah lembaga pendidikan tinggi berdiri.

### **Pendidikan Bagian dari Kebudayaan**

Sudah sejak semula, tokoh pendidikan Indonesia melihat pendidikan yang dilakukan sebenarnya tidak terpisah, bahkan merupakan bagian dari kebudayaan!<sup>6</sup> Pendidikan yang dilahirkan itu merupakan bentuk perlawanan terhadap peninggalan sistem kolonial yang menjadikan orang-orang terdidik menjadi kelompok elit sebagai modal produksinya. Pendidikan tersebut dikembangkan untuk memberi arti pada manusia yang merdeka, dalam alam kemerdekaan, membangun masyarakat dan bangsa berdaulat dengan khasanah kekayaannya.

Dalam sebuah rumusan singkat Ki Hajar Dewantara mengungkapkan, “pendidikan adalah *usaha kebudayaan, berasas keadaban*, yakni

memajukan hidup agar *mempertinggi derajat kemanusiaan*.”<sup>17</sup> Usaha pendidikan yang ditempatkan dalam kebudayaan dimaksudkan untuk melawan pada arus kolonial yang intelektualistis, individualistis, dan materialistis.<sup>18</sup> Terkait dengan hal tersebut, pendidikan diletakkan pada hidup kemanusiaan yang berarti keluhuran budi, dan sifat peradaban bangsa. Cakupannya meliputi mempertinggi dan memperhalus kehidupan manusia seutuhnya, dan menyempurnakan kehidupan masyarakat. Di sinilah dasar kebudayaan itu ditempatkan.

Meminjam istilah Driyarkara, pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan berarti proses *hominisasi* yakni memasukkan manusia di dalam lingkup hidup manusia secara minimal. Lebih lanjut adalah *humanisasi* yang memasukkan manusia di dalam perkembangan yang lebih tinggi sebagaimana tampak dalam kemajuan budaya dan ilmu pengetahuan. “Manusia tidak hanya harus menjadi *homo* (manusia): dia harus juga menjadi *homo yang human*, artinya berkebudayan lebih tinggi. Ini juga memuat perhalusan.”<sup>19</sup> Proses yang sudah menjadi sistem pendidikan yang dipraktikkan Tamansiswa kemudian dikembangkan menjadi sistem pendidikan nasional. Dalam perkembangannya, konsep tersebut dikaitkan dengan konsep *character and nation building*. Pendidikan yang ditempatkan di dalam kerangka tersebut berarti memasukkan ideologi di dalamnya.<sup>20</sup> Ini tidak lagi sejalan dengan tujuan pendidikan yang mendidik manusia seutuhnya.

Perguruan tinggi yang berdiri pada awal kemerdekaan RI secara langsung menjadi lembaga

pendidikan yang menyediakan tenaga yang dibutuhkan pada berbagai sektor pekerjaan pada lembaga-lembaga pemerintahan dan berbagai ranah kehidupan lainnya. Dengan pernyataan tersebut tidak dapat begitu saja dibayangkan bahwa melulu menekankan segi profesionalitas bidang tertentu. Gagasan para tokoh pendiri lembaga pendidikan tinggi yang ada tidak terbatas pada usaha tersebut.<sup>21</sup>

### **Dua Tokoh Pendidikan (Tinggi) dari Yogyakarta**

Dua tokoh yang berakar di Yogyakarta dan terlibat dalam pendirian lembaga pendidikan tinggi di Yogyakarta adalah Ki Hadjar Dewantara dan Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Ki Hadjar Dewantara dikenal sebagai tokoh pendidikan dengan Tamansiswa yang digelutinya sejak 1922. Seluruh dinamika perguruan Tamansiswa tidak dapat melepaskan diri dari gagasan Ki Hadjar Dewantara yang menempatkan tiga pusat pendidikan (*tri sentra*) meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kendati pun ketiganya saling dibedakan fungsinya, namun ketiganya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal ini perlu ditempatkan pada pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan menyeluruh yang berpusat pada manusia dalam seluruh lingkungan hidupnya.<sup>22</sup>

Ki Hadjar Dewantara memberi catatan tentang bahaya sistem pendidikan sekolah yang lebih menekankan unsur kecerdasan melalui pemberian ilmu dan mengabaikan kecerdasan budi

pekerti dan budi kesosialan yang diberikan dalam keluarga dan masyarakat. Ini menjadi kecenderungan pendidikan umum di Indonesia karenanya Tamansiswa menempatkan kekhasan pendidikan yang menggunakan sistem pamong. Di dalam prosesnya, pendidikan Tamansiswa diselenggarakan secara berjenjang mulai dari awal pembentukan anak di Taman Anak, Taman Muda, dan Taman Dewasa. Penjenjangan tersebut didasarkan pada psikologi perkembangan yang menempatkan dinamika setiap orang mulai dari masa kanak-kanak, masa remaja, dan masa dewasa.<sup>23</sup>

Kendati Tamansiswa baru memiliki pendidikan tinggi setelah 33 tahun berdirinya, Ki Hadjar Dewantara telah berulang kali menyebut jenjang pendidikan tinggi, universitas, atau akademi.<sup>24</sup> Terhadap lembaga pendidikan tinggi, Ki Hadjar Dewantara berpandangan bahwa "Balai perguruan tinggi mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pembangunan negara yaitu sebagai syarat *pendorong*, *pembangun*, dan *pemeliharaan kebudayaan*."<sup>25</sup> Pendidikan yang ditempatkan dalam kebudayaan membawa implikasi panjang baik pada tataran konsep maupun pelaksanaannya. Sampai periode memasuki kemerdekaan, usaha dalam pendidikan dan pengajaran mengambil bentuk gerakan revolusi. Ketika telah berada dalam wadah negara Indonesia, perjuangan di bidang pendidikan sebagai usaha kebudayaan menjadi gerak evolusi. Dalam pelaksanaan yang bertumpu pada azas demokrasi, pendidikan tak melulu menjadi

tanggung jawab pemerintah tetapi melibatkan pihak partikelir yang memiliki keragaman landasan ideologi keagamaan, kebudayaan, kemasyarakatan, atau ideologi praktis lainnya. Keikutsertaan pihak partikelir dimaksudkan untuk mendukung gerak penyebaran secara cepat atas penyelenggaraan pendidikan.<sup>26</sup> Landasan konseptual tersebut mendasari keterlibatan berbagai pihak dalam penyelenggaraan pendidikan di Yogyakarta.

Terhadap keterlibatan Ki Hadjar Dewantara, Universitas Gajah Mada memberi gelar kehormatan *doktor honoris causa*. Pemberian gelar tersebut dilakukan 7 Nopember 1956 mengacu pada tiga peran yang disumbangkan oleh Ki Hadjar Dewantara meliputi perjuangan kemerdekaan, perjuangan pendidikan, dan perjuangan kebudayaan.<sup>27</sup> Hal tersebut secara akademis dan pengakuan formal mengokohkan peran yang telah dilakukan Ki Hadjar Dewantara tidak terbatas pada bidang pendidikan.

Sudah sejak pengangkatannya, Sri Sultan Hamengkubuwono IX secara sadar mengungkapkan diri dengan mengacu pada unsur pendidikan dan akar budaya sebagai pembangun identitas dirinya. "*Kendati pendidikan Barat sangat mewarnai saya, saya pertama-tama seorang Jawa dan tinggal pertama seorang Jawa*".<sup>28</sup> Kesadaran tersebut menjadi nyata dalam keterlibatannya. Antara lain dalam pendirian berbagai lembaga pendidikan tinggi, menyediakan fasilitas dalam kraton untuk perkuliahan Universitas Gajah Mada.<sup>29</sup> Sikap keterbukaannya juga meliputi bidang-bidang lain.<sup>30</sup>

Dalam satu sambutannya, Sri Sultan mengakui peran Ki Hadjar Dewantara di dunia pendidikan. Di dalamnya ditegaskan tentang dasar kepribadian, dan semangat kebangsaan sebagai hal yang mendorong berdirinya Tamansiswa. Dasar tersebut sekaligus menjadi tujuan pendidikan untuk pembentukan diri manusia sebagai individu, dan bagian dari masyarakat. Secara khas dirumuskan, "*memayu hayu saliro, memayu hayu bongso, memayu hayu manungso*". Pernyataan tersebut menegaskan kembali pada kesadaran diri yang dirumuskan saat penobatannya.<sup>31</sup> Dalam perumusan tersebut, ada sebuah interpretasi sehingga menangkap makna yang dirumuskan secara baru.<sup>32</sup>

Dalam lingkup internasional, Sri Sultan dikenal sebagai salah seorang pencetus *modern scouting*.<sup>33</sup> Gagasan *modern scouting* diterapkan di beberapa negara. Dalam kegiatan tersebut unsur pendidikan bagi para anggotanya terkait dengan berbagai hal mencakup kegiatan sosial, berorganisasi, beragam ketrampilan, pengenalan lingkungan, serta penanaman nilai etika dan moral.

Tahun 1982, Sri Sultan terlibat dalam pendirian Universitas Widya Mataram di dalam lingkungan Kraton Yogyakarta. Dalam ungkapannya, Sri Sultan menyatakan, "*... saya mendirikan Universitas Widya Mataram tidak untuk menambah deretan panjang jumlah perguruan tinggi di Yogyakarta, tapi saya ingin memberikan alternatif bagi dunia pendidikan di Yogyakarta.*"<sup>34</sup> Pada satu sisi, usaha tersebut memperlihatkan konsistensi keterlibatan Sri Sultan di dalam dunia

pendidikan (tinggi). Di sisi lain, keterlibatan tersebut dimaknai dengan pemikiran pembaruan. Hal inilah yang perlu digali dan diinterpretasikan kembali.

## **Perkembangan Setelah Adanya Perguruan Tinggi**

Dengan kemunculan lembaga pendidikan tinggi, sejumlah isu yang terkait dengan situasi sosial dan masalah idealitas muncul dalam forum yang diselenggarakan, maupun tulisan yang diterbitkan. Hal tersebut sejalan dengan tujuan didirikannya perguruan tinggi.<sup>35</sup> Tahun 1956 Universitas Gajah Mada menyelenggarakan Seminar Internasional tentang Kebudayaan dan Seni. Penyelenggaraannya tidak melulu berisi pembicaraan, juga disertai pameran dan peragaan yang melibatkan berbagai komponen masyarakat.<sup>36</sup> Tahun berikutnya, bersama Universitas Indonesia menyelenggarakan seminar sejarah. Dalam seminar tersebut diletakkan pendasaran historiografi yang indonesiasentris untuk memisahkan diri dari historiografi dengan sentris-sentris yang lain. Tokoh yang muncul dari forum tersebut antara lain Dr. Sartono Kartodirdjo.<sup>37</sup> Dalam bidang filsafat, Prof. Dr. N. Driyarkara menerbitkan berbagai tulisan.<sup>38</sup> Bahkan beberapa kali mengkomunikasikan lewat media siaran radio.

Konsep-konsep dan dinamika yang terumuskan di atas, menjadi dasar bagaimana pada satu sisi pendidikan ditempatkan dalam budaya yang ada dalam masyarakat. Di sisi lain,

pendidikan sebagai proses mengupayakan setiap orang semakin membentuk kemanusiaannya. Kemanusiaan tersebut tidak berada di tempat yang kosong, melainkan terjelma di dalam kebudayaan yang terus menerus mengalami pembaruan. Bangsa Indonesia yang telah berkembang sampai sekarang ini berhadapan dengan sedemikian banyak arus pembaruan yang perlu dicermati dan direfleksikan terus menerus. Di dalam kompleksitas inilah lembaga pendidikan menghadirkan diri di dalam jejaring yang ada di dalam komunitas masyarakat yang khas, sekaligus berhadapan dengan pengaruh global.

Masyarakat tidak melulu bergantung pada segelintir tokoh, tidak juga hanya ditentukan oleh lembaga-lembaga resmi. Dengan paham demokrasi, mengandaikan masyarakat warga yang semuanya terlibat, maka dapat diajukan pertanyaan di mana partisipasi warga terlibat di dalam komunitas *learning society*? Dalam situasi dinamika sosial yang terus berubah, dan idealitas yang terus diperbincangkan, tidak membatasi lembaga pendidikan (tinggi) pada tujuan praktis untuk memenuhi tenaga kerja. Kegiatan penelitian (sosial) untuk ilmu pengetahuan yang terarah pada kebutuhan masyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan. Di medan inilah keterlibatan para pengajar, peneliti, dan para mahasiswa banyak diharapkan.



## *Dinamika Mahasiswa dan Perguruan Tinggi di Yogyakarta*

Dalam kalangan masyarakat, ada beragam pandangan tentang Yogyakarta. Sebagian memandang kehidupan di Yogyakarta dalam kerangka yang dibingkai oleh ikatan tradisi yang kuat seakan-akan menjadi norma untuk memandang dan menilai kehidupan yang ada di Yogyakarta. Bahkan kadang terasa menafikan perubahan-perubahan yang ada. Sebagian lain memandang Yogyakarta telah berubah sebagaimana adanya sekarang dengan berbagai ragam gejala yang dirasakan. Sejumlah gejala perubahan yang terjadi akan diketengahkan di sini. Dalam dinamika tersebut ditempatkan mahasiswa yang menanggapi perubahan yang ada, dan dinamika lembaga perguruan tinggi yang menjadi tempat para mahasiswa menuntut ilmu.

### **Yogyakarta yang Berubah**

Tersedianya sejumlah lembaga pendidikan tinggi di Yogyakarta sejak awal terbentuknya RI dan masa-masa selanjutnya, telah membuat Yogyakarta menjadi tempat tujuan pendidikan. Berbagai pemerintah daerah mengirimkan putra-putrinya untuk menuntut ilmu di Yogyakarta. Di Yogyakarta hadir asrama mahasiswa dari berbagai daerah. Di berbagai kampung yang tersebar di Yogyakarta, masyarakat setempat menyediakan pemondokan sesuai dengan kelas ekonomi para

mahasiswa. Yogyakarta menjadi *melting pot*, kancah perjumpaan bagi banyak mahasiswa yang datang ke Yogyakarta.<sup>39</sup> Namun demikian, masyarakat Yogyakarta bukan sekadar miniatur Indonesia di mana para mahasiswa memperoleh pengaruh budaya Jawa, atau keragaman budaya yang dibawa memperkaya khasanah hidup di Yogyakarta. Masyarakat Yogyakarta dengan dinamikanya terus mengalami perubahan.

Perubahan-perubahan yang berlangsung di Yogyakarta tak dapat lagi untuk menempatkan diri dalam gambaran romantis. Seakan Yogyakarta merupakan kota yang penuh kenyamanan dengan warna budaya spiritual.<sup>40</sup> Perubahan ritme hidup, tingkat kesejahteraan, dan pola konsumsi dapat terlihat dalam perjalanan waktu.<sup>41</sup> Perubahan pola pemukiman berlangsung di sejumlah wilayah Yogyakarta.<sup>42</sup> Pola pemilikan tanah pertanian mulai bergeser sehingga mempengaruhi pola kehidupan petani di sekitar Yogyakarta.<sup>43</sup> Perubahan wajah kota dengan banyaknya *bilboard* yang mencerminkan selera konsumsi.<sup>44</sup> Menjamurnya toko-toko dengan berbagai barang konsumsi dan sarana komunikasi, atau pun warnet yang memungkinkan penggunaanya menjelajah dunia (maya) tanpa berpindah ruangan. Itulah sejumlah gejala materialisme dan kapitalisme yang tak terbendung sebagaimana dikuatirkan oleh sejumlah warga Yogyakarta.<sup>45</sup>

Sebagai akibat pembangunan, kota-kota telah tumbuh dan berkembang kendati tidak dikehendaki, bahkan mungkin tidak direncanakan. Ketika pembangunan belum direncanakan, kota

telah mengalami pertumbuhan karena adanya tawaran sekolah untuk mengembangkan kecerdasan warganya. Kota menjadi penuh sesak. Ini terjadi karena ruang geografis kota yang tidak elastis. Perubahan sebagai konsekuensi dari pembangunan terlihat dalam aktivitas yang timbul, meningkat, dan akan mencapai titik jenuh, sampai memunculkan ritme '*creative destruction*'. Di samping itu, berlangsung pula ketidaksamaan (pendapatan) yang memperlebar kesenjangan sosial dan ekonomi. Itulah sejumlah dampak dari pembangunan yang perlu dipikirkan.<sup>46</sup>

Di Yogyakarta mahasiswa pendatang menjalani kehidupan baru yang penuh tantangan sosial dan kultural. Masalah tersebut kurang mendapat perhatian dari pemerintah daerah yang terperangkap pada paradigma pembangunan fisik. Kota-kota yang menjadi tempat tujuan para mahasiswa menjalani masa studinya justru memiliki program yang berbeda. Pada masa pemerintahan Suharto salah satu program yang menjadi sangat populer adalah kompetisi antar-kota untuk memperebutkan piala Adipura. Program tersebut merangsang penataan kota dan menjadikannya sebagai kota terbersih dan terindah. Di balik itu, ada sekian banyak masalah sosial kota yang tidak terjamah.

### **Para Mahasiswa yang Bergerak**

Minat pada keterlibatan sosial para mahasiswa yang kuliah di Yogyakarta telah tampak sejak semula. Pada pertengahan tahun 50-an sejumlah mahasiswa Universitas Gajah Mada

dikirimkan ke daerah-daerah untuk membantu memajukan kehidupan masyarakat daerah.<sup>47</sup> Minat pada keterlibatan sosial tersebut terus berlangsung dalam beragam bentuk. Pada awal tahun 80-an, Yogyakarta pernah digegerkan oleh sebuah hasil penelitian dari sekelompok mahasiswa Universitas Gajah Mada yang mengungkap fenomena *kumpul kebo* di kalangan mahasiswa perantau di Yogyakarta.<sup>48</sup> Temuan tersebut, pada satu sisi mengungkap satu masalah sosial yang ada di Yogyakarta. Di sisi lain, temuan juga mengungkap relasi sosial antara warga Yogyakarta dengan para pendatang telah menjadi renggang. Adanya gejala anonimitas di antara warga kota menciptakan pergeseran norma-norma sosial. Tercabutnya para mahasiswa dari ikatan sosial dan budaya dari tempat asalnya telah membuka wawasan dan kemungkinan baru selama menjalani masa studi. Ketika tidak tertangani, *kumpul kebo* menjadi fenomena yang dirasakan di Yogyakarta. Inilah yang ditemukan dalam penelitian tersebut. Tapi, hasil penelitian tersebut menjadi suara-suara anak muda yang dianggap mengganggu.<sup>49</sup>

Suatu yang juga marak pada tahun 80-an adalah kebijakan Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK). Program tersebut bermaksud memisahkan mahasiswa dari keterlibatan dalam gerak politik kemasyarakatan. Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Daoed Joesoef yang melansir program tersebut menguraikan dasar pemikirannya. Daoed Joesoef bermaksud mengembalikan kampus pada keadaan normal dengan acuan pada ilmu pengetahuan yang dimengerti sebagai produk, proses dan komunitas.<sup>50</sup> Banyak unjuk rasa

mahasiswa perlawanan dari mahasiswa terhadap kebijakan yang bermaksud membatasi keterlibatan mahasiswa dengan dunia di luar kampus itu. Tak terkecuali berbagai perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta. Dalam suasana tersebut, ada usaha alternatif guna memberi aktivitas bagi para mahasiswa berupa program mahasiswa turun ke desa.<sup>51</sup> Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dimulai tahun 70-an, yang semula bersifat sukarela, menjadi wajib untuk tiap mahasiswa.

Dalam suasana pergolakan yang dialami mahasiswa, kota-kota yang menjadi tempat tujuan para mahasiswa menjalankan program pembangunan nasional yang berorientasi pada pembangunan fisik. Untuk mengawal program pembangunan nasional tersebut, rejim yang berkuasa memberlakukan kontrol represif.<sup>52</sup> Padahal ada sebuah keprihatinan di mana pendidikan tidak memiliki visi dan pembangunan hanya diarahkan pada wilayah ekonomi.<sup>53</sup> Keperdulian mahasiswa terhadap masalah sosial dan kemanusiaan lewat sastra sejarah tentang realisme sosial pun aksesnya dipotong. Mahasiswa dan khalayak dilarang mengedarkan dan membaca tulisan-tulisan Pramudya Ananta Toer. Sejumlah mahasiswa Yogyakarta Bonar Tigor Naipospos, Bambang Isti Nugroho dan Bambang Subono menjadi korban harus menjalani hukuman 7-8 tahun.<sup>54</sup>

Gerakan mahasiswa tersebut di atas merupakan wujud kegelisahan terhadap dinamika masyarakat warga yang ekspresinya tidak ditemukan di dunia kampus. Dalam aktivitasnya,

para mahasiswa harus berhadapan dengan tindakan rejim penguasa. Kendatipun demikian,

pengembangan, dan pengadaan tenaga dosen berkualitas. Di samping itu, adanya ketergantungan perguruan tinggi di luar Jawa pada perguruan tinggi yang ada di Jawa.<sup>58</sup> J. Drost, SJ melihat kecenderungan perguruan tinggi lebih merupakan pranata administratif yang memayungi sejumlah bidang ilmu pengetahuan tanpa ada hubungannya. Satu kecenderungan lain yang dilihatnya adalah orientasi pragmatis. "*... pendidikan tinggi yang mengambil sikap pragmatis mengubah sifat-sifat universitas. Universitas bukan lagi suatu lembaga yang mencita-citakan membentuk pribadi-pribadi yang dihayati oleh nilai-nilai universal, melainkan sebuah sekolah kejuruan yang mendidik para mahasiswanya menjadi roda-roda dalam proses ekonomi dan teknologi.*"<sup>59</sup> Mengatasi permasalahan tersebut, J. Drost mengusulkan tidak melulu mendasarkan pada pemberian mata kuliah-mata kuliah dasar, melainkan pemilihan senat guru besar dan rektor perguruan tinggi yang memiliki kualifikasi ilmuwan. Dengan mengandalkan tenaga tersebut, J. Drost, SJ mengandaikan bahwa seorang ilmuwan mampu mendampingi mahasiswanya.

Dalam berbagai ketegangan tersebut, universitas perlu menjadi penjamin bagi nilai universal, sekaligus menegaskan sebagai pusat ilmu dan keterlibatan sosial. Berhadapan dengan kebutuhan pasar dan masyarakat, universitas perlu menempatkan diri sebagai lembaga ilmiah dan pusat belajar agar mahasiswa memperoleh teori, metode riset lapangan dan ketrampilan mengajar, serta lembaga yang menawarkan kualifikasi kerja dikombinasikan dengan pengetahuan dan

keterampilan. Universitas juga merupakan pusat proses belajar seumur hidup, dan partner untuk





## *Perubahan dalam Dunia Global: Perlunya Pendidikan dalam Masyarakat*

Mempertemukan fungsi perguruan tinggi dalam keterlibatan sosial dan sebagai pusat belajar seumur hidup pada situasi aktual dengan perubahan yang berlangsung, bukan merupakan perkara mudah. Untuk itu, melalui tinjauan beberapa gejala dan jejaring yang hidup di dalam masyarakat, kiranya hal ini dapat sedikit memetakan bagaimana komunitas *learning society* berjalan. Di dalamnya terlihat permasalahan yang masih harus dihadapi.

### **Pendidikan Seumur Hidup yang Berkembang**

Penjelasan sebelumnya memperlihatkan dua dinamika berlainan. Di satu sisi, mengetengahkan gerakan mahasiswa di luar kampus, menjangkau masalah masyarakat warga. Di sisi lain, gerak perkembangan perguruan tinggi sampai pada keadaannya sekarang belum terkait dengan proses pendidikan seumur hidup. Apa cakupan belajar seumur hidup? Siapa terlibat di dalamnya? Bagaimana mekanismenya berjalan?

Dalam penyelenggaraan program pasca sarjana sering ditemukan jenjang usia mahasiswa yang beragam. Hal ini pun terjadi pada Universitas Sanata Dharma. Di dalam dua program studi pasca sarjana, terdapat keragaman rentang usia mahasiswa. Satu program studi memiliki rentang usia antara 20-an sampai 50-an. Artinya

mahasiswa *fresh graduate* bercampur dengan yang sudah bertahun-tahun memiliki pengalaman kerja. Satu program lain, campurannya antara mahasiswa *fresh graduate* dengan yang telah berusia antara 60-70 tahun, usia pensiun.

Ada dua motivasi berlainan dari mahasiswa usia 'lanjut' tersebut. Mereka yang masih memerlukan tambahan pengetahuan dan keahlian guna menunjang karirnya dengan mereka yang bermaksud menyegarkan kembali pengetahuannya setelah memasuki usia pensiun. Pada kelompok yang terakhir ilmu pengetahuan yang ditimba tidak lagi dipergunakan untuk berkompetisi dalam lingkungan kerja. Kedua gejala demikian memperlihatkan bagaimana pendidikan seumur hidup dimaksudkan.

Kenyataan tersebut dapat ditempatkan pada pemahaman perkembangan masyarakat sangat mempengaruhi dunia pendidikan. Dalam perkembangan industri dan teknologi yang berpengaruh pada pendidikan, ada perubahan pada garis pisah antara pendidikan formal dan informal. Garisnya menjadi kabur sehingga pemisahannya bukan menyangkut kerja dan pendidikan, atau kerja dan waktu luang, melainkan kerja-pendidikan-waktu luang berhadapan dengan 'membunuh waktu'. Di sinilah pendidikan menjadi kegiatan hidup.<sup>63</sup> Garis pemisah yang kabur di berbagai bidang juga dikemukakan oleh Richard Edwards. Dalam membahas *learning society*, ditunjukkan berbagai perubahan sehingga memberi kesempatan untuk merumuskan ulang pemahaman pendidikan seumur hidup.<sup>64</sup>

Ketika pendidikan seumur hidup dikaitkan dengan dunia kerja, Edwards melihat bahwa hal tersebut terkait dengan sebuah lingkup pasar. Itu berarti terkait dengan unsur kesiapan untuk berkompetisi sehingga orang mempunyai jaminan untuk menghadapi situasi yang ada. Hal ini akan menguntungkan pihak-pihak yang kuat dalam persaingan. Situasi ini sekaligus melanggengkan masyarakat yang terkotak-kotak dalam kerangka pola konsumsi. Di mana tempat individu mendapatkan kebebasannya? Di sisi lain, ketika pendidikan seumur hidup dikaitkan dengan masalah partisipasi di dalam lingkup sosial dan budaya, maka yang terjadi adalah jaringan belajar. Ada satu pilihan untuk menempatkan pentingnya pendidikan dalam membangun masyarakat yang tanggap terhadap perubahan sekaligus memiliki keterarahan berdasar pada modal sosial dan kultural yang dimiliki serta arah ideal yang ingin dicapai. Pilihan tersebut penting mengingat pendidikan lebih diabdikan pada individu-individu yang berhimpun di dalam komunitas-komunitas yang ada di dalam masyarakat. Pada gilirannya pendidikan juga terarah pada pemberdayaan masyarakat.

Dengan adanya pengaruh globalisasi yang terkait dengan wilayah ekonomi, komunikasi, migrasi, dan semacamnya, permasalahan yang dihadapi terarah pada masalah gender, agama, etnis dan semacamnya.<sup>65</sup> Orang tidak bisa lagi memiliki pandangan tunggal, tetapi akan memiliki perspektif yang meluas dan ada dalam keragaman.<sup>66</sup> Dalam situasi ini perguruan tinggi diharapkan

mampu memberikan kerangka pemahaman bagaimana relasi manusia dengan lingkungannya.<sup>67</sup> Terkait dengan ini, maka pendidikan seumur hidup melibatkan berbagai pihak sehingga memungkinkan orang berinteraksi dengan lingkungannya seturut dengan tuntutan zaman.<sup>68</sup> Zaman ini pendidikan tidak lagi dilakukan melulu dengan tatap muka, tapi juga dijalankan dengan dukungan sarana teknologi informasi dan komunikasi.

### **Modal Sosial dan Kultural Menanggapi Budaya Media**

Begitu banyaknya *billboard* yang terdapat di jalan-jalan merupakan satu gejala dari gaya hidup zaman ini di mana orang bermain pada wilayah konsumsi dan produksi *image*. Image-image tersebut saling berkontestasi untuk mengiklankan diri. Tak terkecuali *billboard-billboard* yang dipasang oleh penyelenggara lembaga pendidikan. Penggunaan sarana teknologi informasi mutakhir<sup>69</sup> semakin merasuk di dalam lembaga pendidikan. Sebuah ilustrasi, tahun 2008 akan ada 500 sekolah dari tingkatan sekolah dasar sampai sekolah menengah atas di Daerah Istimewa Yogyakarta akan mendapat bantuan laboratorium komputer. (*Kompas*, edisi Yogyakarta, 20/9/2007)

Perubahan-perubahan yang melanda Yogyakarta dan merasuknya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi di dalam lembaga pendidikan, mau tidak mau mengajak untuk berpikir bagaimana menempatkan komunitas *learning society* di dalam dinamika hidup di Yogyakarta. Pada satu sisi, perkembangan

penggunaan sarana teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah berbagai batas wilayah dan menghubungkan berbagai wilayah yang secara geografis terpisah. Ini berarti pola-pola relasi mengalami perubahan. Relasi yang semula bertumpu pada kesamaan domisili digantikan dengan pola lain yang mengandalkan sarana teknologi informasi dan komunikasi. Artinya alat-alat tersebut merombak dan memperbarui jaringan yang ada sebelumnya. Pada sisi lain, masih terdapat pihak yang memandang dengan kacamata romantisme menempatkan berbagai warisan dan nilai-nilai budaya secara statis. Dalam polarisasi cara pandang tersebut, ada tegangan antara usaha konservasi dan revitalisasinya agar tidak tergilas perkembangan zaman. Tegangan semacam ini membutuhkan pemikiran dan pengaturan yang mampu mengakomodir keduanya.

Dalam perkembangan sarana teknologi informasi dan komunikasi, terlihat optimisme lembaga pendidikan dalam penggunaannya. Ini dapat dilihat dari beberapa data kuantitatif yang ada.<sup>70</sup> Berhadapan dengan kecenderungan itu, YB Mangunwijaya mengingatkan ketidaksiapan berbagai pihak terhadap dampak penggunaan sarana informasi dan komunikasi.<sup>71</sup> Di samping itu terdapat pula yang secara jelas menunjuk program media komunikasi sama sekali tidak memperhitungkan pengaruhnya pada aspek pendidikan.<sup>72</sup> Inilah suara kritis masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang sedemikian optimistis, tetapi kurang memperhitungkan kesiapan dan dampak penggunaannya. Kurang

berkembangnya penelitian di Indonesia menjadi satu keprihatinan tersendiri. Hal tersebut berbeda dengan masyarakat pendidikan di beberapa negara lain yang ditunjang dengan penelitian. Dalam sebuah penelitian diperlihatkan anak-anak lebih banyak menggunakan waktu di depan televisi dibandingkan dengan yang digunakan dengan tatap muka di dalam kelas.<sup>73</sup> Memang tidak dipungkiri bahwa media komunikasi visual sangat dilematis karena menciptakan berbagai tantangan komunikasi yang tidak mudah baik dalam lingkungan sosial keluarga, maupun yang lebih luas.<sup>74</sup>

Ada sebuah kekhasan Yogyakarta dalam menghidupi dinamika pendidikan terkait dengan penggunaan media komunikasi. *Di kota gudeg bersepeda motor ini di hampir semua kampung Anda akan menjumpai papan-papan pengumuman di gang-gang. Pukul 19.00-21.00: wajib belajar. Artinya selama jam itu masyarakat dilarang RT memasang TV, menyetel radio keras-keras atau bikin gaduh agar anak-anak belajar. Hanya karena itu terjadi di Yogyakarta Luwesdiningrat, maka pelaksanaannya juga bergaya penari serimpi. ...*<sup>75</sup>

Hal ini memperlihatkan adanya penyediaan waktu khusus yang memberi kesempatan warga untuk belajar, dan mengatur penggunaan media komunikasi. Praktik tersebut menempatkan sebuah landasan yang memungkinkan warga merealisasikan diri sebagai masyarakat yang sadar pendidikan. Kendati diberi catatan bahwa pelaksanaannya yang tidak secepat dinamika gerak media.

Selain itu, terdapat sejumlah gerakan masyarakat untuk pendidikan berhadapan dengan budaya media. Ini ditandai dengan munculnya

berbagai kelompok anak muda terlibat pada wilayah tersebut. Dalam beberapa tahun terakhir, di Yogyakarta diselenggarakan Festival Film Dokumenter dan Jogja Asian Film Festival. Belum lama berselang, telah diselenggarakan Yogyakarta Internasional Media Art Festival #01 2007.<sup>76</sup> Festival tersebut bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi masyarakat dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Sekaligus memperlihatkan usaha yang mendekonstruksikan penggunaan teknologi informasi dan media komunikasi lewat kegiatan berkesenian. Festival yang digagas sekelompok anak muda tersebut melibatkan sejumlah perguruan tinggi, institusi penyelenggara media elektronik dan visual, dan kelompok lembaga masyarakat. Dengan cara demikian, ada satu desakan bagi lembaga pendidikan tinggi untuk menjalin relasi dengan berbagai pihak lain guna menyikapi dan membantu masyarakat dalam berhadapan dengan budaya media dalam era informasi. Kendati pun berbagai komponen masyarakat telah mereaksi dan mendidik diri dengan berbagai cara. Gerakan tersebut dapat disebut, "Holding the global process locally, promoting the local globally."<sup>77</sup> Tanpa keterlibatan dalam jaringan, lembaga pendidikan akan menjadi menara gading yang berdiri sendiri.

### **Tegangan Terus-menerus**

Dinamika pendidikan yang diselenggarakan lembaga pendidikan yang mengikuti perkembangan masyarakat, sekaligus menyimpan ketegangan antara lembaga pendidikan yang

memisahkan diri dari masyarakat, dan lembaga pendidikan yang menyatukan diri sebagai bagian komunitas dalam masyarakat.<sup>78</sup> Ketegangan dapat ditemukan dalam bidang kurikulum maupun bidang pengelolaan. Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, J. Drost, SJ melihat orientasinya adalah pembentukan intelektualitas ditopang oleh kedewasaan sehingga mampu melampaui lingkungan sekolah dan mengintegrasikannya di dalam kehidupan lebih luas. Syarat kedewasaan tersebut penting untuk tidak terjebak dalam sikap mengagungkan diri, dan perlunya kemampuan menghubungkan diri dengan pihak-pihak lain. Pada sisi lain penetapan sistem manajemen tertentu akan tergantung pada figur pengajar dan kebiasaan siswa untuk berefleksi mengolah nilai.<sup>79</sup> Dalam lingkungan lembaga pendidikan tinggi ketegangan terjadi antara bidang riset dan pengajaran. Dalam pendidikan di Indonesia tampak gejala di mana bidang pengajaran kurang mendapat penghargaan yang memadai. Bidang riset memiliki kesempatan yang luas dengan memasukkan dunia industri dan situasi sosial menjadi kajian penelitian.

Dalam lingkup komunitas dan masyarakat, kemampuan berjejaring tidak lagi terbatas pada individu, melainkan antarlembaga yang menjadi bagian masyarakat. Ini semakin menjadi tuntutan ketika yang ada justru situasi kontrasnya. *Kerenggangan hubungan antarmanusia sebagai dampak era pascamodernisme merupakan tantangan paling besar dalam upaya pendidikan generasi muda. Tantangan ini tidak bisa dihadapi oleh salah satu sentra saja. Proses pendidikan kaum muda merupakan suatu usaha shared*

*parenting (pengasuhan bersama) antara keluarga, sekolah, masyarakat dan media.*<sup>80</sup> Dalam dinamika *shared parenting*, perwujudan komunitas *learning society* dapat menemukan wujudnya secara menyeluruh. Dengan menunjuk pada empat sentra untuk mengadakan *shared parenting* dalam pendidikan generasi muda, menjadi perlu keempat sentra tersebut saling berjejaring.<sup>81</sup>

Dalam gejala saat ini, orientasi lembaga pendidikan cenderung mengarah pada ekonomi liberal dan akan semakin meninggalkan gerak lokal. Di sisi lain, jaringan masyarakat menawarkan alternatif untuk berorientasi pada proses yang membebaskan. Ketika pendidikan membutuhkan usaha berjejaring, gerakan alternatif yang telah ada perlu mendapat dukungan. Dalam hal ini, peran institusi negara ditempatkan. Ketika institusi negara tidak mampu bergerak sendiri perlu melibatkan lembaga bisnis untuk menopang kebutuhannya bagi kepentingan pendidikan, atau membentuk komite dengan tiga komponen, komunitas pendidikan, pemerintah, dan lembaga bisnis.<sup>82</sup> Institusi negara sebagai penanggung jawab utama memfasilitasi berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan, mewadahnya dalam struktur besar yang diikat aturan main bersama yang dituang dalam kebijakan-kebijakan.





## *Strategi Budaya di Tengah Berbagai Kontestasi*

Kelangsungan hidup masyarakat berada pada kancah yang memiliki berbagai dimensi. Ada beragam perspektif yang dapat digunakan untuk memahami dinamikanya. Kultur dan struktur dapat menjadi dua hal untuk memberi bingkai bagaimana dinamika masyarakat saat ini dapat dipahami. Sejumlah tokoh dan kelompok yang banyak kiprahnya ditampilkan di sini. Hal itu dapat digunakan untuk memahami dinamika pada proses selanjutnya.

### **Antara Kultur dan Struktur**

Dalam arus neoliberalisme saat ini, lembaga pendidikan (tinggi) harus berhadapan dengan arus besar yang menempatkan manusia sebagai *homo economicus* dan menekankan sistem pasar bebas.<sup>83</sup> Menanggapi situasi tersebut, muncul berbagai forum dan tulisan berisi diskusi yang terkait dengan situasi sosial, maupun tentang idealitas pendidikan. Realitas yang ada memperlihatkan materialisasi budaya sedemikian dahsyat mewarnai masyarakat, termasuk di dalamnya menciptakan pola pikir dan pola relasi yang berubah dalam wilayah pendidikan. Situasi demikian mengundang lembaga pendidikan (tinggi) untuk menggiatkan penelitian atau forum yang merangsang wacana. Apakah gejala sejumlah institut yang menjadi universitas dapat diharapkan

gerak yang lebih menekankan pada pencapaian *scientific knowledge*? Apakah akan muncul produk-produk penelitian yang mengembangkan ilmu pengetahuan? Dalam dinamika perubahan ke dalam, dan berhadapan dengan perkembangan di luar, menjadi semakin beratlah tugas perguruan tinggi untuk merumuskan orientasinya sampai pada tataran pelaksanaannya.

Situasi di Indonesia memperlihatkan bahwa pengembangan penelitian pada ilmu pengetahuan berada dalam keadaan terbelakang. Di atas telah disebut kekurangan tenaga pengajar dan peneliti yang berkualitas dan purna waktu. Di samping itu, rigoritas peneliti juga dipertanyakan mengingat peran mereka yang lebih banyak dimanfaatkan untuk kepentingan para politisi dan konsumsi publik. Bahkan mereka menikmati popularitas di dalamnya.<sup>84</sup>

Dalam perubahan yang terus berlangsung, pentinglah melihat bertemunya kultur dan struktur yang saling bersinergi. Dalam rumusannya, Anita Lie menyatakan, "*Dinamika yang sehat di antara dimensi kultural dan struktural seharusnya bisa menghasilkan rumusan kebijakan pendidikan yang tepat dan kontekstual dengan kebutuhan bangsa Indonesia. Kebijakan-kebijakan ini seharusnya mengarah pada praktik-praktik pendidikan yang membebaskan dan memberdayakan anak-anak bangsa untuk menerima untuk menerima dan melaksanakan tanggung jawab dalam pembentukan dan pengembangan masa depan yang lebih baik.*"<sup>85</sup> Perhatian terhadap masalah ini, akan menempatkan idealitas dari lembaga pendidikan dengan orientasi nilainya sehingga

tidak terjebak dalam praktik praktis yang menyediakan tenaga untuk kebutuhan pasar.

### **Yang Terlibat dalam Ide dan Tindakan**

Dalam situasi seperti itu, tampak pula peningkatan keterlibatan usaha masyarakat yang memberi perhatian pada pendidikan lewat gerakan lembaga swadaya masyarakat, dan berbagai pendidikan alternatif.<sup>86</sup> Mengikuti usaha sejumlah orang dari kalangan akademisi maupun non akademisi ada gerak untuk menghidupi budaya dengan segala ekspresinya yang terarah pada pendidikan bagi masyarakat dalam lingkungannya. Usaha-usaha tersebut terkait dengan menyiasati tradisi dan situasi sekaligus menghadapi perubahan. Dalam lingkungan akademis dapat ditemukan mediator yang mempertemukan orang dari lingkungan akademik, dan non akademik dari berbagai profesi dalam beragam aktivitas penelitian, atau pun kegiatan non akademik. Dalam lingkungan non akademik, sejumlah orang membangun sanggar atau kelompok sehingga memungkinkan orang belajar dan berkarya mengolah tradisi secara kontemporer melalui media khusus. Dalam bidang pendidikan dan gerakan masyarakat ada tokoh yang menggerakkan orang sekaligus menyuarakan refleksi kritis yang mengajak orang berpikir.

Usaha yang ditempuh oleh tokoh atau lembaga merupakan kegiatan yang mengisi pendidikan bagi masyarakat di luar arus pendidikan yang cenderung berorientasi ekonomi. Usaha

mereka terarah pada gerakan kebudayaan untuk pembebasan, sekaligus pendidikan nilai. Baik lewat





## ***Potret Kebaruan: Bencana di Mana-mana, Yogyakarta Menyumbang Apa?***

Sebuah pengalaman dapat digunakan sebagai pijakan untuk melihat bagaimana sistem dapat tetap belangsung. Bahkan darinya dapat dibangun sebuah keyakinan dan harapan berdasar pengalaman tersebut. Pengalaman gempa bumi di Yogyakarta dan Klaten 27 Mei 2006 menjadi kesempatan untuk memahami masyarakat Yogyakarta membangun kembali dari situasi tak terduga yang telah mengubah banyak hal.

### **Sebuah Kebangkitan dari Bencana**

Peristiwa gempa bumi di Yogyakarta dan Klaten 27 Mei 2006 menjadi sebuah pengalaman istimewa. Ketika dari Yogyakarta muncul berbagai karya baik berupa buku, komik, terbitan berkala, film (dokumenter), karya seni, atau hasil karya lainnya, hal-hal tersebut bertolak dari pengalaman aktual. Sehingga ketika berbicara tentang manajemen resiko (*risk management*), dan kesiapsiagaan menghadapi bencana (*disaster preparedness*) memang bertolak dari pengalaman pascabencana.

Rekaman pengalaman dan reaksi sesaat setelah terjadinya gempa begitu banyak dan beragam. Berikut ini sebuah puisi yang dibuat oleh Sinta siswa kelas III SD Kanisius Gayam, Yogyakarta berjudul *Jogja berduka*.<sup>94</sup> *Pagi-pagi banyak orang memulai keaktifan./Tiba-tiba bumi*

*bergoyang seakan-akan/ Meja digoyang-goyang/ Banyak orang meninggal; rumah-rumah rata tanah aku hanya pasrah dan tabah.*

Sinta, setelah penanda waktu *pagi-pagi*, menempatkan keaktifan dari banyak orang, bukan hanya anggota keluarganya, atau tetangga kanan kirinya. Aktivitas orang-orang dekatnya terangkum sebagai pengalaman orang banyak sebagaimana dituliskannya, *banyak orang memulai keaktifan*. Tidak dirinci keragaman aktivitas itu, karena fokusnya adalah peristiwa bencana gempa bumi yang tiba-tiba terjadi. *Tiba-tiba bumi bergoyang*. Sangat singkat ungkapannya. Dilanjutkan dengan metafor *seakan-akan/ meja digoyang-goyang*. Bukan kursi, bukan almari, tapi meja tempat meletakkan berbagai barang. Sebuah meja digoyang-goyang, tentu barang-barang di atasnya porak poranda. Porak poranda yang ditunjuk adalah setelah bumi bergoyang. Tidak disebut bagaimana suasana guncangan itu, bagaimana reaksinya, bagaimana hiruk pikuknya. Yang ditunjuk adalah akibat dari gempa dahsyat itu. *Banyak orang meninggal; rumah-rumah rata tanah*. Berhadapan dengan situasi itu, Sinta tidak menangis, bingung, panik, bertanya-tanya. Melampaui pengalaman panik dan emosional, melampaui kecenderungan untuk bertanya, Sinta mengungkapkan diri *aku hanya pasrah dan tabah*.<sup>95</sup> Situasi yang sungguh-sungguh berada dalam ketidakberdayaan.

Sebuah buku terkait dengan pengalaman pascabencana, pendahuluannya mengkontraskan keyakinan dari kalangan akademisi dan kalangan pekerja sosial. Yang pertama keyakinannya adalah

*publish or perish*, sedangkan kalangan kedua adalah *praxis or perish*. Usaha yang dilakukan untuk menunjukkan keberadaannya. Yang dilakukan oleh kalangan pekerja sosial adalah *praxis, write, and publish*.<sup>96</sup> Sebuah keterlibatan yang lengkap mulai dari awal, berkelanjutan secara konsisten, dan dalam praktik yang berjejaring. Akhirnya tercermin pada buku yang merupakan bunga rampai karangan dari berbagai pihak.

Sivitas akademika Universitas Sanata Dharma tidak lepas dari berbagai usaha dalam menyikapi peristiwa tersebut. Macam-macam catatan dapat dikemukakan untuk menegaskan hal itu. Kendati perlu diakui keterbatasan-keterbatasannya.<sup>97</sup> Oleh karenanya, kita perlu melihat pihak lain untuk belajar. Berikut ini adalah sebuah pengalaman. Sebulan setelah bencana di Yogyakarta dan Klaten, Jawa Tengah, ada sebuah pertemuan di Kantor Pemda Kabupaten Klaten tentang laporan kerusakan sarana dan prasarana pendidikan dasar. Tujuh penilik sekolah dari kecamatan-kecamatan korban bencana di Kabupaten Klaten menjadi pembicara yang menyampaikan data-data kerusakan dari sekolah-sekolah dasar yang mereka koordinir.<sup>98</sup>

### **Proses Berkarya dan Jelmaannya**

Prosesnya diawali dengan lokakarya bagi penilik sekolah untuk membentuk *team assessment* bidang pendidikan.<sup>99</sup> Isi pembekalannya: kemampuan praktis mengoperasikan komputer, mengorganisir orang,

mengumpulkan dan mengolah data, serta pembuatan laporan tertulis. Tidak jarang dari mereka belum pernah menggunakan alat komputer sehingga diperlukan pengetahuan dan ketrampilan *basic*. Para penilik juga bertanggung jawab untuk memotivasi petugas kendati biasanya lebih bertindak sebagai birokrat. Memotivasi orang lain menjadi pelaku aktif dalam pengumpulan data, membutuhkan usaha tersendiri. Akhirnya, proses mengumpulkan-memilah-mengorganisir data, serta mengolah menjadi laporan yang mampu berbicara kepada pihak terkait. Data-data tersebut menjadi acuan berbagai pihak Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten, Kantor Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Tengah, serta LSM yang menjadi perantara lembaga donor untuk membantu proyek rekonstruksi pasca bencana.

Situasi darurat justru memampukan para penilik sekolah menjadi pihak yang menentukan. Padahal mereka sendiri termasuk korban bencana. Dari berbagai ungunya, mereka tidak hanya telah menjadi ujung tombak, bahkan juga ujung *tombok!* Secara positif hal tersebut dapat dikatakan, inilah modal sosial mereka. Justru pada situasi kritis orang-orang itu memperlihatkan peran pentingnya. Untuk mengoptimalkan kemampuan dan fungsi mereka (hanya) dibutuhkan sedikit input ketrampilan dan pengetahuan tambahan yang melengkapi. Di balik itu, kegigihan, kerelaan berkorban, dan kreativitas untuk bergulat dengan usahanya. (*Kompas*, 29/9/2007)

Terlepas dari kesimpangsiuran kebijakan bantuan pemerintah dan distribusinya, banyak hal

perlu dicatat terkait dengan usaha pascabencana itu. Banyak keterlibatan dari berbagai pihak turut mengatasi situasi pascabencana tersebut. Sejumlah perguruan tinggi mengirimkan mahasiswa untuk melakukan KKN dengan program khusus. Ada sumbangan lain dari kalangan perguruan tinggi di Yogyakarta sebagai hasil penelitian bertolak dari situasi bencana dan penanganannya.<sup>100</sup> Keterlibatan berkelanjutan dari berbagai lembaga swadaya masyarakat dalam kerjasamanya dengan orang-orang setempat dan berbagai pihak luar yang mencakup beragam bidang telah memperlihatkan bagaimana berbagai komponen masyarakat mampu tetap berdenyut kendati dalam keadaan serba darurat, jauh dari keadaan normal sebelum bencana. Di samping tempat tinggal dan berbagai fasilitas lain yang telah dimanfaatkan, ada beberapa terbitan berkala yang menjadi sarana komunikasi antarkorban pada masa pasca bencana,<sup>101</sup> ada karya audio-visual,<sup>102</sup> ada arsip visual yang kemudian diluncurkan sebagai website dalam jaringan internet,<sup>103</sup> dan berbagai karya lain dari kalangan LSM maupun komponen masyarakat lainnya.<sup>104</sup> Media komunikasi dengan berbagai bentuknya tersebut menjadi tanda yang mengungkapkan dan merekam berbagai komunikasi bagaimana pengalaman bencana disikapi.

Pengalaman bencana dan penanganan pascabencana dengan segala hasilnya merupakan sumbangan tersendiri yang khas dari Yogyakarta. Pada satu sisi, hasil-hasil tersebut telah menjadi sarana yang membuat jejaring masyarakat

Yogyakarta mampu melewati masa-masa sulit. Hasil tersebut sekarang menjadi bagian hidup yang dimiliki, dan dapat digunakan untuk masyarakat Yogyakarta untuk saat-saat selanjutnya. Di samping itu juga dapat menjadi sumbangan untuk anggota masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia yang perlu bersiap menghadapi bencana.



## *Pengembaraan dan Keterlibatan Hidup Melalui Dunia Pendidikan*

Gedung-gedung sekolah dan kampus, *billboard-billboard* iklan perguruan tinggi, warnet, cafe dengan fasilitas *hotspot*, mau pun berbagai karya pasca bencana menjadi penanda yang kasat mata. Di sebalik kehadirannya, ada bermacam-macam hal berupa idealitas atau kisah yang dapat dibicarakan secara santai, atau didiskusikan secara serius. Ketika idealitas atau kisah tersebut terkait dengan pendidikan, halnya menjadi serius karena terkait dengan masa depan masyarakat di mana kita berada. Bahkan merupakan bidang yang kita geluti setiap hari. Bagaimana kita bersikap terhadap hal ini? Kita masih dapat bicara panjang lebar. Berhubung terbatasnya kesempatan ini, saya mengajak mengapresiasi puisi *Perahu* karya Joko Pinurbo<sup>105</sup> untuk menemukan makna.

Puisi *Perahu* karya Joko Pinurbo, bagi yang sudah akrab dengan YB Mangunwijaya, akan segera menangkap bahwa puisi tersebut dipersembahkan untuknya. Inisial Y.B.M. yang ada di bawah judul menjadi penandanya. Menilik ungkapan dan isinya, *Perahu* menggunakan latar belakang pengalaman keterlibatan YB Mangunwijaya tatkala menangani korban pembangunan waduk Kedung Ombo di Jawa Tengah tahun 1986-1994. Yang dilakukan YB Mangunwijaya salah satunya adalah aksi pendidikan untuk anak-anak korban pembangunan Waduk Kedung Ombo.

## Guru dalam *Perahu*

*Perahu* berkisah tentang seorang guru yang akan mengunjungi murid-muridnya yang ada di wilayah seberang danau. Sebuah danau bukan alami melainkan danau buatan yang telah menenggelamkan sejumlah desa. *Air danau makin meninggi./Entah sudah berapa desa yang tenggelam di sini.* Apakah desa yang tenggelam adalah harga yang harus dibayar demi pembangunan? Bagaimana mungkin sebuah pembangunan sekaligus menimbulkan penderitaan bagi orang atau masyarakat yang tanah dan harta miliknya menjadi bagian yang digunakan untuk pembangunan itu? Adakah bantuan yang dapat diharapkan dari pihak yang bertanggung jawab atas pembangunan tersebut? Di sinilah Pak Guru memainkan perannya.

Bapak Guru itu penampilannya mengenakan *caping dan sarungnya*. Pakaian itu biasanya lebih dilekatkan pada para petani, bukannya guru. Pak Guru itu tidak mengenakan pakaian celana panjang dan hem. Siapa orang itu? Joko Pinurbo tidak menyebutnya. Tidak terkuak apakah ia memang guru, atau seorang anggota masyarakat yang punya perhatian kepada anak-anak? Apakah dia punya sertifikat untuk mendidik atau tidak, tidak jelas. Yang jelas, ia datang membawa *buku tulis dan pensil*, ia *mendongeng dengan jenaka* yang dirindukan oleh murid-muridnya.

Sarana yang digunakan Pak Guru adalah pensil, buku tulis, dan dongeng. Dalam sejarah budaya komunikasi, dongeng adalah ekspresi

komunikasi dari masyarakat budaya lisan. Pensil dan buku tulis adalah sarana ketika masyarakat telah mengenal budaya tulis, bahkan kemudian berkembang menjadi budaya cetak. Pak Guru dan anak-anak itu tidak menggunakan sarana teknologi informasi dan komunikasi canggih yang mewarnai era komunikasi saat ini. Dalam usaha ini Pak Guru seakan ketinggalan zaman.

Seorang guru dengan pembawaan yang sedemikian langsung berhadapan dengan ukuran-ukuran kemapanan sebuah institusi pendidikan dengan gedung sekolah yang kokoh dan permanen. Bukannya *gedung sekolah darurat* yang serba sederhana. Proses pendidikan yang mendasarkan pada kurikulum yang terumus secara jelas, sampai diturunkan pada satuan acara pelajaran dengan tujuan umum dan khusus. Bukannya sebuah pendidikan yang *tidak tertib kurikulumnya*.

Pak Guru tidak menggunakan kurikulum yang berorientasi membentuk pembelajar siap masuk pasar tenaga kerja, sebuah konsep *link and match* yang mendidik, mengajar dengan melatih ketrampilan dan pengetahuan. Pak Guru dengan sarananya mengajak anak-anak menjalani proses pendidikan untuk mengolah kemampuan belajar (*learning capability*)-nya sehingga berdasar kebudayaan yang dihidupinya mereka menjadi generasi yang mampu mengolah hidupnya berhadapan dengan perubahan zaman. Inilah konsep alternatif yang mengetengahkan proses *linking* dan *delinking*. Dengan dinamika *linking* dan *delinking*, pendidikan pada satu sisi memberi

kemampuan untuk berintegrasi dengan sistem nilai dari kebudayaan tertentu yang dimilikinya. Pada sisi lain, memberi kemampuan untuk mencerna berbagai pengaruh kebudayaan yang berkembang sekarang ini, yang semakin erat disatukan oleh globalisasi.<sup>106</sup>

### **Guru yang Mengatasi Relativitas**

Pengalaman Pak Guru bergerak maju seiring berjalannya waktu. Pak Guru *memutuskan (untuk pergi) ke seberang*. Sebuah keputusan yang dibuat setelah sembahyang. Keputusan untuk bertindak tidak melulu didorong tujuan praktis, tapi berdasar nilai ideal yang diyakini dan dikomunikasikan sehingga menjadi keyakinan bersama. Maka perahu Pak Guru *meluncur* didorong beberapa orang kampung. Ada sebuah pengalaman tidak lancar, karena ada yang menghalanginya untuk sampai ke daratan. Pak Guru *mundur ke tengah*, mengatur strategi untuk tidak menyerah terhadap rintangan. Sementara *menunggu*, dia menulis pesan *tolong sampaikan pincil dan buku tulis ini kepada anak-anakku*. Akhirnya Pak Guru memang sampai ke tempat tujuan, tapi dalam keadaan *tak akan bangun lagi*. Usaha itu bisa dianggap sia-sia, tidak sampai tujuan. *Kandas juga ia akhirnya*. Benarkah usaha pak Guru itu kandas?

A. Supratiknya menuliskan, YB Mangunwijaya lebih suka mengungkapkan konsep mewaktu, bukannya dimakan waktu.<sup>107</sup> Pengalaman dan usaha YB Mangunwijaya yang berusaha mendidik anak-anak bangsa, generasi muda,

adalah hidup yang tidak habis dimakan waktu. Pengalaman itu adalah pengalaman yang mewaktu, terus berjalan, terus dihadirkan. Kendati Pak Guru mengungkapkan *saya sudah terlatih untuk kalah*, ia tidak kandas seperti apa yang diduga. Hidup dan perjuangan pak Guru untuk ketemu murid-muridnya adalah perjalanan yang mewaktu.

Dalam *Perahu*, Joko Pinurbo memperlakukan waktu. Pak Guru *menghitung cahaya lampu/ di kejauhan*. Joko Pinurbo paham tentang YB Mangunwijaya. Bagi YB Mangunwijaya, melamun "adalah sebentar mencipta, membuat ada yang tadi belum ada."<sup>108</sup> Pada ungkapan yang sama, Joko Pinurbo menempatkan teori relativitas dari Einstein yang menjadi acuan YB Mangunwijaya. Kecepatan cahaya yang digunakan Einstein untuk menempatkan teori relativitas oleh Joko Pinurbo ditempatkan dengan ungkapan *menghitung cahaya lampu/ di kejauhan*. Dari teori relativitas Einstein, YB Mangunwijaya membangun gagasan dan harapan tentang generasi pasca-Einstein. Generasi yang mengatasi pengalaman relativitas, manusia yang bermatra-gatra dalam menanggapi masalah.<sup>109</sup> Bersama dengan penanda waktu yang lain, unsur cahaya tersebut ditempatkan. *Pada tengah malam* menjadi saat di mana pak Guru memutuskan untuk pergi. *Menjelang subuh* adalah saat perahu sampai di tujuan. Pak Guru yang menghitung cahaya lampu di kejauhan, yang mengalami relativitas waktu memang tidak bisa bertemu dengan murid-muridnya. Mereka itu *anak-anak piatu*. Anak-anak

piatu dari bangsa ini. Adakah para petinggi pemerintah, para politisi, atau siapapun menaruh perhatian pada nasib mereka? Tanah waris hak mereka beserta harta bendanya telah tenggelam di dasar danau. Pak Guru telah mengantar mereka berani *mengarungi ... dan menyusup belantara waktu*. Kehadiran Pak Guru membawa perubahan pada anak-anak itu. Anak-anak itu menjadi generasi pasca-Einstein yang tidak terjebak dalam kekuasaan dan uang.

Pak Guru dengan perahunya telah mengunjungi anak-anak itu. Dengan pensil, buku tulis dan dongeng-dongengnya, ia telah menjadikan mereka sebagai generasi pasca-Einstein. Ternyata bukan hanya itu. Pak Guru itupun *ia sendiri sebuah perahu*. Perahu yang *dimainkan anak-anak piatu*. Ia kandas tidak seperti yang diduga orang, karena hidupnya kandas, *karam ke dalam doa*.

## **Pendidikan Masa Depan**

Kegandrungan lembaga pendidikan (tinggi) dalam penggunaan sarana teknologi informasi dan komunikasi seolah memperlihatkan semangat tidak ingin ketinggalan zaman. Kebanggaan lembaga pendidikan (tinggi) adalah besarnya jumlah alumni yang dengan segera dapat terserap di dunia kerja. Itulah beberapa ukuran prestasi dalam pendidikan pada era informasi dan pasar global zaman ini. Di sisi lain, tujuan yang mengangkat derajat kemanusiaan pada yang tingkat lebih tinggi dalam keadaban, pendidikan

yang “memanusiakan manusia muda” melalui proses *hominisasi* dan *humanisasi* bisa terlewatkan. Inilah yang menjadi tantangan bagi sivitas akademika Universitas Sanata Dharma untuk berproses di dalamnya.

Dalam misinya Universitas Sanata Dharma ditantang untuk menghadirkan diri sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berdiri pada *khittahnya*. Universitas yang memadukan berbagai hal untuk melengkapi mahasiswa dengan pengetahuan dan ketrampilan serta menjadikan unggul di bidangnya. Menyiapkan warganegara dan calon pemimpin masyarakat yang berkarakter. Membekali dengan orientasi nilai dan integritas pribadi. Satu istilah dalam pendidikan ignatian adalah *eloquentia perfecta*. Membentuk orang-orang muda memiliki kemampuan utuh untuk mengungkapkan diri dengan logika dan bahasa yang fasih, dikombinasikan dengan keluasan wawasan dan orientasi nilai, serta integritas pribadi yang dilengkapi kebijaksanaan. Pendidikan yang mengarah pada *eloquentia perfecta* dicapai melalui proses yang memberi perhatian pada keseluruhan pribadi (*cura personalis*), didukung oleh lingkungan yang memberi perhatian dan pemeliharaan pribadi setiap orang. Bagaimana mewujudkan cita-cita tersebut pada zaman ini? Itu menjadi tantangan bagi kita bersama. Sekian. Terima kasih.



# Perahu

: Y.B.M.

*Air danau makin meninggi.  
Entah sudah berapa desa tenggelam di sini.*

*Setelah sembahyang dan menghitung cahaya lampu di kejauhan, pada tengah malam ia memutuskan pergi ke seberang. Di sana anak-anak sudah tak sabar menunggu dan ingin segera mendapat oleh-olehnya: buku tulis, pensil dan kisah-kisah petualangan yang biasa ia dongengkan dengan jenaka dan di gedung sekolah darurat yang tentu tidak tertib kurikulumnya. “Hati-hati Pak Guru, hujan tampaknya segera turun,” kata orang-orang kampung yang membantu Mendorong perahunya. “Tenanglah,” timpalnya sambil tersenyum, “saya sudah terlatih untuk kalah.” Meskipun agak gentar sebenarnya, ia meluncur juga bersama sarung dan capingnya.*

*Air danau makin meninggi.  
Entah sudah berapa rumah tenggelam di sini.*

*Sebelum sampai di seberang, ia memutuskan mundur ke tengah. Seluruh kawasan telah dijaga aparat dan cukup sulit mendapatkan tempat mendarat. Sambil menunggu situasi ia tiduran saja di atas perahu dan, kalau bisa, bermimpi. Menjelang subuh, perahu mendarat di tujuan. Mereka menyambut girang:*

“Pak Guru sudah datang!”  
Pak Guru memang sudah datang. Sayang ia tak juga bangun dan tak akan bangun lagi. Tapi anak-anak, yang ingin segera mendapat oleh-olehnya, tak akan mengerti batas antara tidur dan mati.

Beberapa aparat memeriksa tubuhnya yang masih hangat  
Dan menemukan sesobek surat:  
“Pak Petugas, tolong sampaikan pensil dan buku tulis ini kepada anak-anakku yang pintar dan lucu. Saya mungkin tak sempat lagi bertemu.”  
Ada di antara mereka yang berkata:  
“Kandas juga ia akhirnya.”

Memang ia kandas, dan tenggelam, ke lembah maria.  
Seperti hidup yang karam ke dalam doa.

Barangkali ia sendiri sebuah perahu. Yang dimainkan anak-anak piatu. Yang berani mengarungi mimpi dan menyusup ke belantara waktu.

1999

Diambil dari buku kumpulan puisi  
Karya Joko Pinurbo,  
**Di Bawah Kibaran Sarung**



## Catatan Akhir

\* Terima kasih untuk Dr. St. Sunardi yang telah membaca draft dan memberi tanggapan atas naskah ini.

### Di mana Roh Pendidikan Bersemayam?

1. Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam. Catatan Harian Ahmad Wahib*, Jakarta, LP3ES, 1981, hal. 315.
2. Ahmad Wahib pernah mengenyam pendidikan di Yogyakarta pada tahun 70-an. Dalam catatan hariannya, dia mempertanyakan apakah Yogyakarta pantas disebut kota mahasiswa terbaik. Ukurannya kegairahan kegiatan mahasiswa, penelitian, fasilitas perpustakaan, dan perawatan lingkungan alam. Dia ingin meninggalkan Yogyakarta yang lamban dan tidak inspiratif. Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo setelah menelusuri sejarah Yogyakarta serta kepemimpinan beberapa tokohnya mengungkapkan, “... untuk Sejarah Nasional kita dapat ditulis dengan tinta emas 'dari Yogyakarta mulailah kemenangan'.” Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam. Catatan Harian Ahmad Wahib*, hal. 315, 325. Sartono Kartodirdjo, *Seputar Yogyakarta dan Beberapa Tokoh Kepemimpinannya*, Ceramah dalam pemberian Anugerah Hamengkubuwono IX, Yogyakarta, 19 Desember 1995, hal. 13
3. John Rattalicks, Barry Coklins, Kennece Coombe, (ed.), *Learning Community in Education Issues, Strategies and Contexts*, London, Routledge
4. Richard Edwards, *Changing Places? Flexibility*,

*Lifelong Learning and a Learning Society*, London, Routledge, 1997

5. *Learning: The Treasure within*, Report to UNESCO of the International Comissions on Education for the Twenty First Century, Paris, Unesco Publishing, 1998, hal 85-96

### **Yogyakarta sebagai Ibukota RI: Menyediakan Kebutuhan Tenaga**

6. *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1990, hal. 279-286; G. Moedjanto, *Soekarno Hatta Hamengku Buwono IX*, Pusat Studi dan Dokumentasi Sejarah Indonesia Universits Sanata Dharma, Yogyakarta, 2003, hal. 89-94
7. Selo Soemardjan menyebut ada 50.000 tenaga tentara & birokrat yang menyertai kepindahan tersebut. Sutrisno Kutoyo, dkk., (eds.), *Sejarah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1997, hal. 338; Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1986, hal. 56-73
8. Dalam penataan pemerintahan daerah, Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Sri Paku Alam VIII dalam maklumatnya menyatakan mereka menerima kekuasaan dari rakyat. Sementara dalam buku *200 tahun Yogyakarta*, rumusannya menjadi Sri Sultan dan Pakualam VIII yang *de jure* merebut kekuasaan. Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, hal. 56-73
9. Djoko Soekirman, dkk., *Sejarah Kota Yogyakarta*, Jakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1986, hal. 22-27
10. Sejumlah perguruan tinggi yang berdiri sampai

dengan 10 tahun setelah kemerdekaan RI: Universitas Islam Indonesia (1948), Univesitas Gajah Mada (1949), Akademi Seni Rupa Indonesia (1950), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga (1951), Taman Pra Sarjana Tamansiswa (1955), Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) Sanata Dharma (1955)

11. *Kota Jogjakarta 200 Tahun*, Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 Tahun, 1956, hal. 80-90.
12. Yogyakarta yang dipenuhi oleh orang-orang golongan itu diceritakan oleh Ali Sastroamijaya. Lih *Sejarah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta*, hal. 320-321. Dapat dilihat pula pada berbagai monumen perjuangan bersenjata yang terdapat di sudut kota dan di kampung-kampung di Yogyakarta. Demikian pun nama jalan di Yogyakarta, sebagian besar merupakan tokoh militer dan pahlawan perjuangan bersenjata.
13. Kelompok Tionghoa di Yogyakarta telah memulai usaha pendidikan 100 tahun yang lalu. *Buku Edisi Khusus Peringatan 100 Tahun Tiong Hoa Hak Tong Yogyakarta 1907-2007*; Bambang Purwanto, "Kekerasan dan kriminalitas di kota pada saat transisi : Kotagede, Yogyakarta pada akhir masa kolonial dan awal kemerdekaan", dalam : *Kota Lama Kota Baru Sejarah Kota-kota di Indonesia*, Freek Colombijn, dkk., ed, Yogyakarta, Ombak, 2005, hal. 211 224.
14. Usaha tersebut ditopang oleh lembaga percetakan yang ada. Dalam catatan hariannya, Mgr. Soegijapranata menyebut sejumlah surat kabar yang dicetak oleh Percetakan Kanisius semasa ibukota RI berada di Yogyakarta. Suratmin, "Peran pers pada masa revolusi fisik di yogyakarta tahun 1945-1949", dalam: *Sejarah Lokal*, Zulfikar Ghazali, ed., Jakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah

- Nasional, 1995, hal. 32-61; G. Budi Subanar, *Kesaksian Revolusioner Seorang Uskup di Masa Perang*, Yogyakarta, Galang Press, 2003, hal. xviii
15. Antara tahun 1945-1981, RRI Yogyakarta memiliki program khusus 'Obrolan Pak Besut' 2-3 seminggu. Program tersebut mengomentari berbagai masalah kehidupan masyarakat: sosial, politik, ekonomi, budaya. Diperkirakan 'Obrolan Pak Besut' menghasilkan 10.000 halaman kolom obrolan radio. Satu buku yang diterbitkan memuat 98 naskah obrolan. RRI Yogyakarta menghasilkan banyak program lain. Salah satu yang telah diteliti adalah siaran Dagelan Mataram. H.J. Koesoemanto-F.X. Koesworo, *Obrolan Pak Besut*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1983; Soepomo Poedjosoedarmo-Soeprapto Budi Santosa, "Dagelan mataram: apresiasi masyarakat Yogyakarta", dalam: *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Heddy Shri Ahimsa Putra, ed., Yogyakarta, Galang Press, 2000, hal. 222-229

### **Pendidikan bagi Pembentukan Kebudayaan, Bangsa, dan Kemanusiaan**

16. Konsep tersebut tercermin pada penempatan bidang pendidikan dan kebudayaan dalam Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan. Menteri PP dan K yang pertama adalah Ki Hadjar Dewantara. Dalam pemerintahan sekarang bidang pendidikan berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional, dan bidang kebudayaan bersama turisme berada di bawah Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
17. Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2004, hal. 166
18. *Pendidikan*, hal. 110, 148-149

19. A. Sudiarja, dkk., ed., *Karya Lengkap Driyarkara*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2006, hal. 371
20. Muatan ideologis yang dimasukkan di dalam pendidikan tersebut, secara terus menerus dilakukan oleh rejim pemerintahan Indonesia berikutnya.
21. Kalau para tokoh pendidikan dulu menyebut "untuk nusa dan bangsa", kita bisa terperangkap pada persepsi yang terbentuk dari rejim Orde Baru yang membuat ungkapan tersebut menjadi slogan ideologis. Ada nilai luhur lebih dari sekadar slogan mengingat orientasi sosial dari kehidupan masyarakat diungkapkan dengan istilah tersebut. Lancungnya praktek rejim Orde Baru dengan korupsi, kolusi dan nepotisme, serta proses indoktrinasi dengan berbagai cara membuat istilah "untuk nusa dan bangsa" mengalami pemahaman yang peyoratif.
22. Pendidikan intelektual diberikan dalam sistem sekolah, pendidikan budi pekerti dan budi kesosialan ditempatkan dalam keluarga dan masyarakat. Bagaimana halnya ketika keluarga dan masyarakat tidak lagi menjadi tempat yang kokoh? Dalam konsep pendidikan sekarang, pandangan Ki Hadjar Dewantara belum mencakup unsur media. Dengan demikian sistem pendidikan mencakup 4 sentra keluarga, masyarakat, sekolah dan media. Anita Lie, "Pendidikan kritis dan transformasi masyarakat kewargaan", dalam *Pendidikan Nasional dalam Reformasi Politik dan Kemasyarakatan*, Yogyakarta, Penerbit USD, 2005, hal. 3-21; *Pendidikan*, hal. 70-76.
23. *Pendidikan*, hal. 79-81
24. Dalam pembahasan "Tentang differensiasi pengajaran di SMU A dan reorganisasi SMU A I dan II di Yogyakarta", diberikan gambaran detail pembagian siswa SMU dan kemungkinannya untuk

- melanjutkan ke pendidikan tinggi. *Pendidikan*, hal. 77-78, 96, 142, 176-179, 199, 233.
25. Cetak miring sesuai aslinya. *Pendidikan*, hal. 166
  26. *Pendidikan*, hal. 187
  27. *Buku Peringatan Taman Siswa 60 tahun. 1922-1982*, Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1982, hal. 45
  28. G. Budi Subanar, "Manunggaling kawula gusti dalam transisi. Potret dunia Jawa dari Yogyakarta" dalam *Sesudah Filsafat*, I Wibowo-Herry Priyono (ed.), Yogyakarta, Kanisius, 2006, hal. 65
  29. Pagelaran menjadi tempat pendidikan sudah sejak 1867. Dalam seminar-seminar yang diselenggarakan Universitas Gajah Mada, Sri Sultan tidak hanya memberi sambutan sebagai kepala daerah, juga bertindak sebagai ketua sidang. *Kota Jogjakarta 200 Tahun*, hal. 72; *Laporan-laporan Seminar*.
  30. Kendati Sri Sultan berasal dari kalangan bangsawan, berbagai pihak di Indonesia dan lingkungan internasional yang mengenalnya mengakui bahwa praktek kesehariannya menghayati sikap demokratis. Atmakusumah, ed., *Tahta Untuk Rakyat*, Jakarta, Gramedia, 1982
  31. Ungkapan "memayu hayu saliro, memayu hayu bongso, memayu hayu manungso" (membahagiakan individu, bangsa dan manusia) bukan berasal dari Ki Hadjar Dewantara, melainkan rumusan Sri Sultan berdasar konsep-konsep Ki Hadjar Dewantara. Ungkapan tersebut selaras dengan ungkapan "memayu hayuning buwono" (melestarikan keindahan dunia) yang menjadi salah satu falsafah Jawa. *Buku Peringatan Taman Siswa 60 tahun. 1922-1982*, hal. 40; S. de Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta, Kanisius, 1976, hal. 29-36
  32. Prof. Dr. Mochtar Buchori memperlihatkan bagaimana sistem pendidikan membekali seseorang untuk memahami makna kehidupan dengan cakupan wilayah simbolik, empirik, estetik, synoetics (pengetahuan tentang pribadi dan relasi interpersonal), etik, sinoptik. Pendidikan tersebut diberikan melalui berbagai mata pelajaran. Mochtar Buchori, *Pendidikan Antisipatoris*, Yogyakarta, Kanisius, 2001, 51-53
  33. Atmakusumah, ed., *Tahta Untuk Rakyat*, hal. 127-128
  34. H. Heru Wahyukismoyo, "Harapan Masyarakat Yogyakarta terhadap Pendidikan di Tahun 2020" dalam Workshop Mewujudkan Jogjakarta Menjadi Kota Pendidikan Tahun 2020, 30 Oktober 2007
  35. Prof Dr. Sardjito, Rektor pertama Universitas Gajah Mada menyatakan, "... tujuan Perguruan Tinggi ialah mendidik mahasiswanya untuk menjadi orang budiman (sarjana sujana-seniman manunggal) dan gunawan yang bersifat mandiri, berpribadi, dan bermasyarakat. Di sini saya dapat menambah, bahwa orang-orang yang keluar dari Universitas itu harus sudah dapat pengetahuan dan cukup cakap di kemudian hari memberi pimpinan di lapangan manapun untuk kepentingan nusa dan bangsa." Aslinya ejaan lama. *10 Intelegensia tentang Pembangunan Masyarakat dan Negara Republik Indonesia*, Usaha Penerbitan Indonesia, 1950
  36. *Proceedings of the Seminar on Traditional Indonesian Culture and Arts organised by Universitas Gadjah Mada in Jogjakarta, June 25-30, 1956 Consice Report*
  37. Terkait dengan pemikiran Prof Sartono Kartodirdjo, Dr. St. Sunardi telah menguraikannya dalam Pidato

Dies Natalis ke 49 Universitas Sanata Dharma.  
*Laporan Seminar Sejarah 14-16 Desember 1957*. St. Sunardi, *Tahta Berkaki Tiga Pepemimpinan Intelektual dan Moral Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2005, hal. 12-133

38. A. Sudiarja, SJ, dkk., ed., *Karya Lengkap Driyarkara*; G. Budi Subanar, *Pendidikan ala Warung Pojok. Catatan-catatan Prof. Dr. N. Driyarkara, S.J. tentang masalah Sosial, Politik dan Budaya*, Yogyakarta, Penerbitan Universitas Sanata Dharma, 2006

### **Dinamika Mahasiswa dan Perguruan Tinggi di Yogyakarta**

39. Ashadi Siregar dalam novel *Cintaku di Kampus Biru* dan *Jentera Lepas* memperlihatkan perubahan situasi kampus di Yogyakarta, serta pengalaman yang dilibati mahasiswa perantau dalam aktivitasnya. Anton Rorimpandey tokoh dalam *Cintaku di Kampus Biru* adalah mahasiswa pendatang (Menado) kuliah di Universitas Gajah Mada awal tahun 70-an. Kuliahnya diselenggarakan di Kampus Bulaksumur. Pandai, supel dalam bergaul, banyak pacar. Mengalami hambatan dari dosen ilmuwan yang telat nikah karena kurang bergaul. Budiman Simarito tokoh dalam *Jentera Lepas* adalah mahasiswa pendatang (Batak) kuliah di Universitas Gajah Mada awal tahun 60-an. Kuliahnya diselenggarakan di Pagelaran. Dia mahasiswa yang terlibat dalam aktivitas seni drama, mengalami hambatan studi berhadapan dengan dosen yang mempunyai afiliasi pada partai politik tertentu. Ashadi Siregar, *Cintaku di Kampus Biru*, Jakarta, Gramedia, 1974. Id., *Jentera Lepas*, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 1994 (1979)
40. Tahun 80'an WS Rendra berpendapat untuk tidak melebih-lebihkan Yogyakarta sebagai kota budaya. Yogyakarta diibaratkan 'kasur tua' untuk melepaskan

penat badan dan menikmati suasana spiritual. Pembangunan Yogyakarta diharapkan digarap mulai dari desa-desa mengingat belum ada kesiapan pengembangan struktur kota. WS Rendra, "Kota kasur tua", dalam *Prisma* No. 6/1980, hal. 47-49

41. Niels Mulder menunjukkan perubahan di Yogyakarta sejak tahun 60'an dan masa berikutnya. Tahun 60'an di Yogyakarta masih dirasakan suasana kemiskinan. Dalam perkembangannya, terasa perubahannya antara lain tampak pada sarana transportasi kendaraan bermesin sepeda motor, mobil, dan sarana angkutan kota beserta prasarana jalannya. Bahkan tampak gejala budaya konsumtif warga kota. Besamaan dengan itu mulai terkikis pula suasana hidup spiritualnya. Niels Mulder, *Ruang Batin Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta, LKiS, 2001, hal. 16-27
42. Titien Saraswati, "Attitudes to the use of space in the dwelling of middle class householders in Yogyakarta", dalam Peter J.M. Nas (ed.), *Indonesian Town Revisited*, Singapore, Institute Southeast Asian Studies, 2002, hal. 390-401
43. Imam Setyobudi, *Menari di antara Sawah dan Kota. Ambiguitas Diri, Petani-petani terakhir di Yogyakarta*, Magelang, Indonesiatara, 2001
44. Sebagaimana di depan sudah disebut penelitian tentang *billboard* di Yogyakarta, lih. Dr. Irwan Abdullah dan Prof Dr Sjafrir Sairin, "Viewing Yogyakarta through billboard media", dalam: *Urban Cultural Research*
45. Terhadap keprihatinan tersebut, sejumlah seniman Yogyakarta melakukan protes lewat *happening arts* di sejumlah tempat penting dengan memasang tulisan DI SINI AKAN DIBANGUN MALL antara lain di gedung DPRD dan di depan Pagelaran Kraton Yogyakarta. CP biennale: *Urban/culture*, Jakarta, CP Foundation, 2005, hal. 170-173

46. Daoed Joesoef, "Era pengembangan kebudayaan dan kaitannya dengan pendidikan", dalam: *Buku Peringatan Taman Siswa 60 tahun. 1922-1982*, hal. 17-36
47. *Sejarah Kota Yogyakarta*, hal. 27-28
48. Wawancara dengan salah seorang pemrakarsa penelitian tersebut.
49. Ada sejumlah reaksi yang menyatakan ketidaksetujuan pada penelitian tersebut. Sejumlah peneliti juga mengalami kesulitan dengan birokrasi pendidikan. Senada dengan penelitian tersebut, Saya S. Shiraisi meneliti kasus majalah *Monitor* yang terjadi di Jakarta pada dasa warsa berikutnya. Saya S. Shiraisi, *Pahlawan-pahlawan Belia Keluarga Indonesia dalam Politik*, Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia, 2001, hal. 237-255
50. Daoed Joesoef, *Aku dan Dia Memoar Pencari Kebenaran*, Jakarta, Kompas, 2006, hal. 618-623
51. Koesnadi Hardjasoemantri, dkk., *KKN Indonesia's National Student-Service Scheme*, The Hauge, CESO, 1979 (1976)
52. YB Mangunwijaya menunjukkan perbedaan kualitas pemimpin generasi 28 dan generasi 45. Angkatan 28 mengenyam pendidikan dari kaum humanis Belanda menjadi kelompok intelektual karena mempelajari berbagai ilmu sosial, ekonomi, dan psikologi. Mereka berasal dari kalangan elit, tapi berorientasi populis. Sedangkan angkatan 45 merupakan generasi didikan militer Jepang. Hasilnya adalah kelompok elitis yang menggunakan logika militer. Daniel Dhakidae, "Mendidik manusia-manusia merdeka" dalam: *Mendidik Manusia Merdeka. Romo Y.B. Mangunwijaya 65 Tahun*, Interfidei dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, hlm. 399-431
53. J. Muller meresahkan pendidikan yang diarahkan pada tujuan ekonomi sementara pembangunan struktur masyarakat dan banyak bidang lain yang terabaikan. Daoed Joesoef mengungkapkan hal senada prihatin pada kebijakan pembangunan yang berpusat pada ekonomi tanpa ditopang sistem pendidikan yang dilandasi konsep yang memadai. Johannes Muller, "Pendidikan untuk apa dan siapa?: pengintegrasian pendidikan dan pembangunan masyarakat di Indonesia", dalam *Prisma*, No. 11/1980, hal. 70-79. Daoed Joesoef, *Aku dan Dia Memoar Pencari Kebenaran*, hal. 602-606
54. St. Sunardi, *Tahta Berkaki Tiga Pepemimpinan Intelektual dan Moral Perguruan Tinggi*, hal. 51-52
55. Douglas S. Paauw, "Universitas-universitas Indonesia: generasi pertama", dalam: *Prisma*, No. 2/1978, hal. 3-13
56. Untuk wilayah Yogyakarta, yang bermula dari usaha perintisan beberapa perguruan tinggi, dalam waktu 3 dasawarsa telah berkembang menjadi 52 perguruan tinggi dari tingkat universitas, institut, dan akademi. *Sejarah Kota Yogyakarta*, hal. 88
57. Gagasan tersebut merupakan bagian dari keprihatinannya atas kenyataan bahwa dunia pendidikan di Indonesia belum memiliki konsep yang kuat sebagai arah orientasinya. Daoed Joesoef, *Aku dan Dia Memoar Pencari Kebenaran*, hal. 661-662
58. Permasalahan jumlah mahasiswa masih dilihat dari segi jumlah kuantitatif, belum lagi kalau melihat kualitas lulusan SLTA yang masuk. Terkait masalah kedua lebih disebabkan faktor yang membuat plot untuk perguruan tinggi di luar Jawa adalah para ahli yang berada di pusat kekuasaan. Tonny D. Widiastono, "Perguruan tinggi kita: persoalan-

- persoalan yang dihadapi”, dalam *Prisma* No. 1/1990, hal. 22-32
59. J. Drost, SJ, “Untuk apa perguruan tinggi didirikan?”, dalam: *Prisma* No. 1/1990, hal. 4
  60. Jacques Delor, “Education: the necessary utopia”, dalam *Learning: The Treasure Within*, hal. 27-28
  61. Setelah Daoed Joesoef menerapkan program pemisahan kegiatan ilmiah dari kegiatan politik, Nugroho Notosusanto mengintroduksi pendidikan humaniora. Sedangkan Wardiman Djojonegoro menekankan tenaga siap pakai dengan strategi *match and link* pada bidang pendidikan dan pengajaran. Ignas Kleden, *Masyarakat dan Negara Sebuah Persoalan*, Magelang, Indonesiatara, 2004, hal. 133-138
  62. Dhaniel Dhakidae, *Cendikawan dan Kekuasaan*, Jakarta, Gramedia, 2003

### **Perubahan dalam Dunia Global: Perlunya Pendidikan Dalam Masyarakat**

63. Willis W. Harman memperkirakan sejumlah perubahan yang berlangsung di tengah masyarakat dalam beberapa fase. Dia memperbandingkan dua hal, yang berjalan seperti waktu yang telah terjadi dan yang mengalami perubahan drastis. Willis W. Harman, “The Nature of our changing society: implications for schools”, dalam: *Curriculum and the Cultural Revolution*, David e. Purpel-Maurice Belanger, ed., Berkeley, McCutchan Publishing Corporation, 1972, hal. 20 (4-63)
64. Richard Edwards, *Changing Places? Flexibility, Lifelong Learning and a Learning Society*, hal. 29-66
65. Richard Edwards, *Changing Places? Flexibility, Lifelong Learning and a Learning Society*, hal. 175-183

66. Arjun Appadurai memperlihatkan bagaimana pengaruh globalisasi dapat ditempatkan pada lima horizon perubahan yang mencakup *ethnoscapes*, *mediascapes*, *technoscapes*, *finanscapes*, dan *idoescapes*. Arjun Appadurai, “Disjuncture and Difference in the Global Cultural Economy”
67. *Learning: The Treasure within*, hal. 49-50
68. *Learning: The Treasure within*, hal. 99-110
69. Pernah populer sejumlah perguruan tinggi bergelar perguruan tinggi papan nama. Julukan itu diberikan karena situasi konkret dari perguruan tinggi yang bersangkutan berbeda dengan citra yang ditampilkan.
70. Di atas disebutkan 500 lembaga pendidikan yang akan menerima bantuan sarana teknologi. Data lain, dalam Alokasi Anggaran Pembangunan (DIP) Tahun 2004, sebah perguruan tinggi di Yogyakarta membelanjakan anggaran sebesar Rp. 3.355.000.000, untuk sarana informasi dari total anggaran Rp. 12.487.810.000. Sementara anggaran pembelian buku sebesar Rp 75.000.000. Dalam 5-10 tahun terakhir terlihat kenaikan yang signifikan dari munculnya perguruan tinggi yang berorientasi pada bidang teknologi informasi dan media. Lih. *Direktori Perguruan Tinggi Swasta Indonesia 1999/2000*, Laporan Tahunan Rektor Perguruan Tinggi yang dimaksud.
71. YB Mangunwijaya, *Impian dari Yogyakarta*, Jakarta, Kompas, 2003, hal. 100
72. Anita Lie, “Pendidikan kritis dan transformasi masyarakat kewargaan”, hal. 4-5
73. Sekolah di Jepang telah mencapai 50% penggunaan televisi sebagai alat bantu di dalam kelas. Di Eropa Barat, anak-anak menghabiskan waktu 1.200 jam per tahun untuk berada di depan televisi.

- Sedangkan di Amerika berlipat dua. Anak-anak tersebut menghabiskan waktu 1.000 jam untuk bertatap muka dengan gurunya di kelas. *Learning: The Treasure within*, hal. 108
74. Roger Livingstone, *Television and Everyday Life*, London, Routledge, 1994, hal. 24-77
  75. YB Mangunwijaya, *Impian dari Yogyakarta*, hal. 110
  76. Festival tersebut diselenggarakan pada 20-30 Agustus 2007. Lih. *Proposal Yogyakarta International Media Art Festival #01 2007*; *Kompas*, edisi Yogyakarta Agustus 2007
  77. Robert H. Imam, dalam lokakarya “Mision Sacre Bangsa Indonesia dan Sumbangan USD”, Universitas Sanata Dharma, 22 Juni 2007
  78. Fred M. Newmann-Donald W. Oliver, “Education and community”, dalam: *Curriculum and the Cultural Revolution*, hal. 219-222
  79. J. Drost, SJ, *Dari MBK sampai MBS*, Jakarta, Kompas, 2005, hal. 3-8, 120-125
  80. Anita Lie, “Pendidikan kritis dan transformasi masyarakat kewargaan”, hal. 18-19
  81. Hal tersebut dinyatakan sebagai harapan ideal, sekaligus perlu menjadi catatan dalam berhadapan dengan carut marutnya situasi aktual dari berbagai komponen yang diharapkan tersebut.
- Strategi Budaya di tengah Berbagai Kontestasi**
82. B. Herry Priyono, “Kerja bakti”, dalam *BASIS* No. 07-08/54/2005, hal. 12-13
  83. B. Herry Priyono, “Antara uang dan pendidikan”, dalam *BASIS* No.07-08/49/2002, hal. 46-51; Id, “Kerja bakti”, hal. 4-13; Tonny D. Widiastono, ed., *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2004
  84. Ignas Kleden, *Masyarakat dan Negara Sebuah Pengantar*, hal. 47-52
  85. Anita Lie, “Pendidikan kritis dan transformasi masyarakat kewargaan”, hal. 12
  86. Anita Lie, “Pendidikan kritis dan transformasi masyarakat kewargaan”, hal 7-8
  87. Tim Pengkajian Maskarja, *Elo-elo Lha Endi Buktime? Seabad Kelahiran Empu Karawitan Ki Tjokrowasito*, Yogyakarta, 2004
  88. Berbagai buku tentang WS Rendra dan Bagong Kussudiardja. Buku mutakhir tentang Bagong Kussudiardja: Purwadmadi Admadipurwa, *Joget mBagong di sebalik Tarian Bagong Kussudiardja*, Yogyakarta, Yayasan Bagong Kussudiaardjo, 2007
  89. Berbagai terbitan oleh Umar Kayam dan YB Mangunwijaya atau tentang mereka. Pada dekade berikutnya berdiri sebuah lembaga Bentara Budaya Yogyakarta. *Selayang Pandang Bentara Budaya Yogyakarta 1982-2007*, Yogyakarta, Bentara Budaya, 2007
  90. Berbagai lembaga seperti LKiS, Dian Interfidei, IKY, Yayasan Seni Cemeti dengan beragam event yang diselenggarakan dan terbitannya. Buku terbaru yang memuat profil dan aktivitas lembaga yang bergerak di bidang seni visual: Juliastuti, Nuraini - Merdikaningtyas, Yuli Andari, *Folder 10 Tahun Dokumentasi Yayasan Seni Cemeti*, Yogyakarta, IVAA, 2007
  91. Antara tahun 1992-2004 banyak muncul penerbit yang dipelopori oleh aktivis mahasiswa dari berbagai kampus di Yogyakarta. Volume penerbitan bukunya pada 2001 mencapai 4230 judul dengan jumlah eksemplarnya 6.480.000, dibandingkan judul buku penerbit nasional yang jumlah judulnya 8299 judul pada 1996. Jaringan peredarannya menjangkau sejumlah kota di Jakarta, Depok, Bandung, Semarang, Malang, Purwokero, dan Bali. Sampai dengan 2006, 44 penerbit menjadi anggota IKAPI

- DIY masing-masing memiliki lini penerbitan beragam. Adhe, *Declare! Kamar Kerja Penerbit Jogja (1998-2007)*, Yogyakarta, Komunitas Penerbit Jogja, 2007, hal. 10-12, 34, 54-56, 117
92. Sindhunata, "Basis sebagai wacana yang memungkinkan manusia makin manusiawi", dalam: *Visi Kerasulan Sosial-Politik Umat Katolik Indonesia Refleksi dan Antisipasi*, P.J. Suwarno (ed), Yogyakarta, Penerbitan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2000, hal. 134-142
93. Dapat diamati pada berbagai kebijakan deregulasi, privatisasi dan semacamnya.

**Potret Kebaruan: Bencana di Mana-mana, Yogyakarta Menyumbang Apa?**

94. Dalam terbitan berkala *SUARA Korban Bencana*, edisi susulan ke 5, 18 Juli 2006
95. Ungkapan *pasrah dan tabah* menimbulkan tanda tanya mengingat sikap matang, mampu mengatasi berbagai gejala perasaan atau kebingungan. Apakah ini dunia berpikir anak-anak? Inikah hasil program pendidikan yang menekankan *iman dan taqwa*?
96. AB Widyanta, "Publish or perish: pelajaran berharga dari bencana", dalam, *Kisah Kisruh di Tanah Gempa*, AB Widyanta (ed.), Yogyakarta, Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas, 2007, hal. 1-31
97. Keterlibatan sivitas akademika Universitas Sanata Dharma telah mulai sejak awal tahap *emergensi*, dan terus berlanjut, termasuk menyelenggarakan *fund raising* untuk beasiswa bagi mahasiswa korban bencana. Keterbatasannya antara lain dalam mengoptimalkan unit-unit kerja untuk dapat saling bersinergi, dalam membuat pendataan dan pendokumentasian berbagai hal yang bisa menjadi bahan kajian lanjut, dan dalam menghasilkan

publikasi sebagai hasil pengolahan dari pengalaman penanganan pasca bencana.

98. *Membangun Etos Baru Pendidikan Tujuh Kecamatan, Kabupaten Klaten Pasca Gempa 27 Mei 2006*, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah bekerjasama dengan Decentralized Basic Education (DBE) - USAID
99. Dr. St. Sunardi Ketua Program Magister Ilmu Religi Budaya Universitas Sanata Dharma terlibat dalam tim yang memberi masukan pada lokakarya *tim accessment* bidang pendidikan tersebut.
100. P.M. Laksana, *Visualitas Gempa Yogya 27 Mei 2006*, Yogyakarta, Pusat Studi Asia Pasifik UGM, 2007; Irwan Abdullah, *Dialektika Natur, Kultur dan Struktur: Analisis Konteks, Proses dan Ranah dalam Konstruksi Bencana*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Antropologi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, 13 Nov 2006
101. Paling tidak ada 2 terbitan berkala *Suara dan Merti Yogya* yang ditangani beberapa pihak didukung oleh sejumlah LSM sebagai media komunikasi antar korban.
- 102 Ada program film pendek "Harap Tenang Ada Ujian!!" yang dimasukkan dalam kompetisi Yogyakarta Asia Film Festival 2006.
103. *Arsip Visual*, Yogyakarta, Rumah Sinema, 2007
104. *Katalog Pameran Seni Rupa Lindu*, Yogyakarta, Bentara Budaya, 2006; A.B. Widyanta, ed., *Kisah Kisruh di Tanah Gempa Catatan Penanganan Bencana Gempa Bumi Yogya-Jateng 27 Mei 2006*, Yogyakarta, Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas, 2007, I.B. Sakuntala, *Apa Kabar Yogya Lama tak Gempa*, Yogyakarta, Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas, 2007; I.B. Sakuntala, *Gempa 30 Juta Skalla Richter*, Yogyakarta, Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas, 2007

## Pengembaraan dan Keterlibatan Hidup Melalui Dunia Pendidikan

105. Joko Pinurbo, *Di Bawah Kibaran Sarung Kumpulan Puisi*, Magelang Indonesiaterra, 2001, hal. 66-67
106. Ignas Kleden, *Masyarakat dan Negara Sebuah Persoalan*, hal. 149
107. A. Supratiknya, "Romo Mangun dan manusia pasca-Indonesia-pasca-Einstein: sebuah pengantar", dalam, *Manusia Pasca-Indonesia dan Pasca-Einstein Potret Pendidikan Eksperimental Mangunan*, A. Ferry T. Indratno, Yogyakarta, Dinamika Edukasi Dasar, 2005, hal. vii-xiv
108. YB Mangunwijaya, *Ragawidya Religiositas Hal-hal Sehari-hari*, Yogyakarta, Kanisius, 1986, hal. 44
109. YB Mangunwijaya, *Pasca Indonesia, Pasca Einstein: Esei-esei tentang Kebudayaan Indonesia Abad ke 21*, Yogyakarta, Kanisius, 1999, hal. 41-42



## Daftar Pustaka:

- Abdullah, Irwan dan Sairin Sjafrin, "Viewing Yogyakarta through billboard media", dalam: *Urban Cultural Research*, Vol. I (2003), hal. 103-116
- Adhe, *Declare! Kamar Kerja Penerbit Jogja (1998-2007)*, Yogyakarta, Komunitas Penerbit Jogja, 2007
- Atmakusumah, ed., *Tahta Untuk Rakyat*, Jakarta, Gramedia, 1982
- Buchori, Mochtar, *Pendidikan Antisipatoris*, Yogyakarta, Kanisius, 2001
- Buku Edisi Khusus Peringatan 100 Tahun Tiong Hoa Hak Tong Yogyakarta 1907-2007*
- Buku Peringatan Taman Siswa 60 tahun. 1922-1982*, Yogyakarta, Penerbitan Tamansiswa, 1982
- Colombijn, Freek, dkk., ed., *Kota Lama Kota Baru Sejarah Kota-kota di Indonesia*, Yogyakarta, Ombak, 2005
- CP biennale: *Urban/culture*, Jakarta, CP Foundation, 2005
- Dewantara, Ki Hadjar, *Pendidikan*, Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004
- Dhakidae, Dhaniel, *Cendikawan dan Kekuasaan*, Jakarta, Gramedia, 2003
- Drost, J. SJ, "Untuk apa perguruan tinggi didirikan?", dalam: *Prisma* No. 1/1990, hal. 3-10
- Edwards, Richard, *Changing Places? Flexibility, Lifelong Learning and a Learning Society*, London, Routledge, 1997
- 10 Intelegensia tentang Pembangunan Masyarakat dan Negara Republik Indonesia*, Usaha Penerbitan Indonesia, 1950

- Hardjosoemantri, Koesnadi, dkk., *KKN Indonesia's National Student-Service Scheme*, The Hauge, CESO, 1979 (1976)
- Joesoef, Daoed, *Aku dan Dia Memoar Pencari Kebenaran*, Jakarta, Kompas, 2006
- Jong, S. de , *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta, Kanisius, 1976
- Juliastuti, Nuraini - Merdikaningtyas, Yuli Andari, *Folder 10 Tahun Dokumentasi Yayasan Seni Cemeti*, Yogyakarta, IVAA, 2007
- Kartodirdjo, Sartono, *Seputar Yogyakarta dan Beberapa Tokoh Kepemimpinannya*, Ceramah dalam pemberian Anugerah Hamengkubuwono IX, Yogyakarta, 19 Desember 1995
- Kleden, Ignas, *Masyarakat dan Negara Sebuah Persoalan*, Magelang, Indonesiatera, 2004
- Kota Jogjakarta 200 Tahun*, Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 Tahun, 1956
- Koesoemanto, H.J. -Koesworo, F.X. , *Obrolan Pak Besut*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1983
- Laksana, P.M., *Visualitas Gempa Yogya 27 Mei 2006*, Yogyakarta, Pusat Studi Asia Pasifik UGM, 2007
- Learning: The Treasure within*, Report to UNESCO of the International Comissions on Education for the Twenty First Century, Paris, Unesco Publishing, 1998
- Livingstone, Roger, *Television and Everyday Life*, London, Routledge, 1994
- Mangunwijaya, YB, *Pasca Indonesia, Pasca Einstein: Esei-esei tentang Kebudayaan Indonesia Abad ke 21*, Yogyakarta, Kanisius, 1999
- , *Impian dari Yogyakarta*, Jakarta, Kompas, 2003
- Moedjanto, G., *Soekarno Hatta Hamengku Buwono IX*, Pusat Studi dan Dokumentasi Sejarah Indonesia Universits Sanata Dharma, Yogyakarta, 2003
- Mulder, Niels, *Ruang Batin Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta, LKiS, 2001
- Muller, J., "Pendidikan untuk apa dan siapa?: pengintegrasian pendidikan dan pembangunan masyarakat di Indonesia", dalam *Prisma*, No. 11/1980, hal. 70-79
- Nas, Peter J.M., (ed.), *Indonesian Town Revisited*, Singapore, Institute Southeast Asian Studies, 2002
- Paauw, Douglas S. , "Universitas-universitas Indonesia: generasi pertama", dalam: *Prisma*, No. 2/1978, hal. 3-13
- Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman* Jakarta, Balai Pustaka, 1986
- Pinurbo, Joko, *Di Bawah Kibaran Sarung Kumpulan Puisi*, Magelang Indonesiatera, 2001
- Poedjosoedarmo, Soepomo -Budi Santosa, Soeprapto , "Dagelan mataram: apresiasi masyarakat Yogyakarta", dalam: *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Heddy Shri Ahimsa Putra, ed., Yogyakarta, Galang Press, 2000
- Priyono, B Herry, "Kerja bakti", dalam *BASIS* No. 07-08/54/2005, hal. 4-13
- , "Antara uang dan pendidikan", dalam *BASIS* No.07-08/49/2002, hal. 46-51
- Purpel, David E. - Belanger, Maurice, ed., *Curriculum and the Cultural Revolution*, Berkeley, McCutchan Publishing Cooperation, 1972
- Purwanto, Bambang , "Kekerasan dan kriminalitas di kota pada saat transisi : Kotagede, Yogyakarta pada akhir masa kolonial dan awal kemerdekaan", dalam : *Kota Lama Kota Baru Sejarah Kota-kota di Indonesia*, Freek Colombijn, dkk., ed, Yogyakarta, Ombak, 2005
- Rettalicks, John, et.al., (ed.), *Learning Community in Education Issues, Strategies and Contexts*, London, Routledge

- Sakuntala, I.B., *Apa Kabar Yogya Lama tak Gempa*, Yogyakarta, Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas, 2007
- , *Gempa 30 Juta Skalla Richter*, Yogyakarta, Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas, 2007
- Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1990
- Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta, Proyek Inventarisasi, dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982
- Selayang Pandang Bentara Budaya Yogyakarta 1982-2007*, Yogyakarta, Bentara Budaya, 2007
- Setyobudi, Imam, *Menari di antara Sawah dan Kota. Ambiguitas Diri, Petani-petani terakhir di Yogyakarta*, Magelang, Indonesiatara, 2001
- Shiraisi, Saya S, *Pahlawan-pahlawan Belia Keluarga Indonesia dalam Politik*, Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia, 2001
- Siregar, Ashadi, *Cintaku di Kampus Biru*, Jakarta, Gramedia, 1974
- , *Jentera Lepas*, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 1994 (1979)
- Soemardjan, Selo, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1986
- Sudiarja, A., SJ, dkk., ed., *Karya Lengkap Driyarkara*, Gramedia Pustaka Utama, 2006
- Soekirman, Djoko, dkk., *Sejarah Kota Yogyakarta*, Jakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986
- Subanar, G. Budi, "Manunggaling kawula gusti dalam transisi. Potret dunia Jawa dari Yogyakarta" dalam *Sesudah Filsafat*, I Wibowo-Herry Priyono (ed.), Yogyakarta, Kanisius, 2006
- Subanar, G. Budi, *Pendidikan ala Warung Pojok. Catatan-catatan Prof. Dr. N. Driyarkara, S.J. tentang masalah Sosial, Politik dan Budaya*, Yogyakarta, Penerbitan Universitas Sanata Dharma, 2006
- Sunardi, St., *Tahta Berkaki Tiga Pepemimpinan Intelektual dan Moral Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2005
- Sunardi, St., ed., *Pendidikan Nasional dalam Reformasi Politik dan Kemasyarakatan*, Yogyakarta, Penerbit USD, 2005
- Suratmin, "Peran pers pada masa revolusi fisik di Yogyakarta tahun 1945-1949", dalam: *Sejarah Lokal*, Zulfikar Ghazali, ed., Jakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1995
- Suwarno, P.J., *Sanata Dharma Menemukan Jalannya (Edisi Revisi)*, Penerbitan Universitas Sanata Dharma, 1998
- Wahib, Ahmad, *Pergolakan Pemikiran Islam. Catatan Harian Ahmad Wahib*, Jakarta, LP3ES, 1981
- Widiastono, Tonny D. "Perguruan tinggi kita: persoalan-persoalan yang dihadapi", dalam *Prisma* No. 1/1990, hal. 22-32
- Widiastono, Tonny D., ed., *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2004
- Widyanta, A.B., ed., *Kisah Kisruh di Tanah Gempa Catatan Penanganan Bencana Gempa Bumi Yogya-Jateng 27 Mei 2006*, Yogyakarta, Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas, 2007

